

**PERSPEKTIF PENYINTAS NARKOBA TENTANG
PENYALAHGUNAAN NARKOBA DI KALANGAN REMAJA PERUMNAS
WAY HALIM, BANDAR LAMPUNG**

Skripsi

Oleh :

**Imam Habib Prayogo
2156011019**



**JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG**

2025

**PERSPEKTIF PENYINTAS NARKOBA TENTANG
PENYALAHGUNAAN NARKOBA DI KALANGAN REMAJA PERUMNAS
WAY HALIM, BANDAR LAMPUNG**

Oleh

Imam Habib Prayogo

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA SOSIOLOGI**

Pada

**Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
2025**

ABSTRAK

PERSPEKTIF PENYINTAS NARKOBA TENTANG PENYALAHGUNAAN NARKOBA DI KALANGAN REMAJA PERUMNAS WAY HALIM, BANDAR LAMPUNG

Oleh

IMAM HABIB PRAYOGO

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji terkait sudut pandang para penyintas narkoba terhadap penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja di Kelurahan Perumnas Way Halim, Bandar Lampung. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi, penelitian ini mengeksplorasi faktor penyebab, dampak stigma sosial, serta hambatan yang dihadapi oleh penyintas dalam proses pemulihan dan pencegahan penyalahgunaan narkoba. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tekanan sosial, konflik keluarga, pengaruh teman sebaya, dan kurangnya edukasi merupakan penyebab utama remaja terjerumus dalam narkoba. Stigma sosial menjadi tantangan besar bagi para penyintas dalam membangun kembali kehidupan sosial yang sehat. Penelitian ini merekomendasikan pentingnya dukungan keluarga, masyarakat, dan lembaga rehabilitasi dalam membantu penyintas serta dalam mencegah penyebaran narkoba di kalangan remaja.

Kata kunci: penyintas narkoba, penyalahgunaan narkoba, stigma sosial

ABSTRACT***DRUG SURVIVORS' PERSPECTIVES ON DRUG ABUSE AMONG TEENS
IN THE WAY HALIM RESIDENCE, BANDAR LAMPUNG******By*****IMAM HABIB PRAYOGO**

This study aims to explore the perspectives of drug survivors regarding drug abuse among adolescents in Perumnas Way Halim Sub-district, Bandar Lampung. Using a qualitative hermeneutic phenomenological approach, this research investigates the causes, social stigma impacts, and obstacles faced by survivors in the recovery process and in efforts to prevent drug abuse. The findings indicate that social pressure, family conflicts, peer influence, and lack of education are the main factors contributing to adolescent involvement in drug use. Social stigma presents a significant challenge for survivors in rebuilding a healthy social life. This study recommends the importance of support from families, communities, and rehabilitation institutions to assist survivors and to prevent the spread of drug abuse among adolescents.

Keywords: drug survivors, drug abuse, social stigma

Judul Skripsi

**:PERSPEKTIF PENYINTAS NARKOBA
TENTANG PENYALAHGUNAAN NARKOBA
DI KALANGAN REMAJA PERUMNAS WAY
HALIM, BANDAR LAMPUNG**

Nama Mahasiswa

: Imam Habib Prayogo

Nomor Pokok Mahasiswa

: 2156011019

Program Studi

: Sosiologi

Fakultas

: Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



1. Komisi Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to be "Suwarno", is written over the text "1. Komisi Pembimbing".

Drs. Suwarno, M.H.

NIP. 196506161991031003

2. Ketua Jurusan Sosiologi

A handwritten signature in black ink, appearing to be "Damar Wibisono", is written over the text "2. Ketua Jurusan Sosiologi".

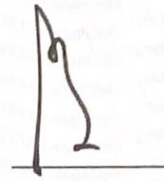
Damar Wibisono, S. Sos., M.A.

NIP. 198503152014041002

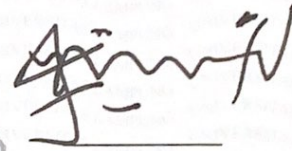
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

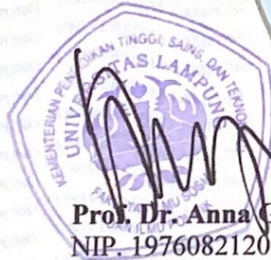
Ketua : Drs. Suwarno, M.H.



Penguji Utama : Drs. Pairul Syah, M.H.



2. Dekan Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, M.Si.
NIP. 197608212000032001



Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 06 Agustus 2025

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, Skripsi ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana), baik di Universitas Lampung maupun perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari Komisi Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah di tulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi.

Bandar Lampung, 4 Agustus 2025

Yang membuat pernyataan,



Imam Habib Prayogo

NPM 2156011019

RIWAYAT HIDUP



Peneliti bernama Imam Habib Prayogo lahir di Surakarta pada tanggal 19 Januari 2002, sebagai anak bungsu dari tiga bersaudara, dari pasangan Bapak Sarwoko dan Ibu Yuniartini. Berkewarganegaraan Indonesia, berasal dari suku Jawa, Lampung dan menganut keyakinan Islam sejak lahir.

Peneliti menempuh pendidikan di SDN 2 Rawa Laut yang diselesaikan pada tahun 2014, kemudian bersekolah di MTS Pondok Pabelan dan lulus pada tahun 2017, dan menyelesaikan pendidikan di MA Pondok Pabelan pada tahun 2020. Lalu, di tahun 2021, peneliti diterima di Program Studi Sosiologi di FISIP, Universitas Lampung.

Sepanjang masa perkuliahan, peneliti aktif dalam HMJ Sosiologi, khususnya di bidang Minat dan Bakat. Selain itu, peneliti juga menjadi relawan di Youth Sanitation Concern hingga saat 2023 Pada tahun 2024, peneliti mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) selama 40 hari di Desa Tanjung Harapan, Kecamatan Merbau Mataram, Kabupaten Lampung Selatan. Selain itu, dari Februari hingga Juli 2024, peneliti menjalani program magang MBKM di NGO Yayasan Konservasi Way Seputih di Provinsi Lampung selama enam bulan.

MOTTO

“Allah tidak mengatakan hidup ini mudah. Tetapi Allah berjanji, bahwa sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan”

(QS. Al-in syirah 5-6)

“Semua jatuh bangunmu hal yang biasa, angan dan pertanyaan waktu yang menjawabnya, berikan tenggat waktu bersedihlah secukupnya, rayakan perasaanmu sebagai manusia.”

(Baskara Putra - Hindia)

“Tak perlu kau berhenti kurasi, ini hanya sementara, bukan ujung dari rencana. Jalanmu kan panjang niatmu”

(Perunggu - 33x)

“Maka sudahilah sedihmu yang belum sudah, segera mulailah syukurmu yang pasti indah. Berbahagialah!”

(Fstvlst – Menantang Rasi Bintang)

“Don’t roll the dice if you can’t pay the price.”

(Imam Habib Prayogo)

PERSEMBAHAN

Dengan penuh syukur atas anugerah Allah Swt. peneliti mendedikasikan skripsi ini kepada kedua orang tuaku Bapak Sarwoko dan Ibu Yuniartini, Kakak-Kakak penulis yaitu, Aulia Kartika A, Olan Ascorepta, Shinta Utami D, keponakan penulis (Elrumi Rasya Ascorepta), seluruh kerabat, sahabat, serta teman-teman yang selalu kucintai dan kusayangi. Terima kasih atas segala dukungan, semangat, doa, waktu, dan segalanya yang telah diberikan, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dan meraih gelar Sarjana Sosiologi. Penghargaan yang mendalam peneliti sampaikan atas segala yang telah diberikan.

Ucapan terima kasih juga peneliti sampaikan kepada seluruh dosen dan staf Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung, yang telah memberikan ilmu, pengetahuan, dan pengalaman yang tak ternilai semasa perkuliahan. Secara khusus, terima kasih kepada Bapak Drs. Suwarno, M.H., selaku dosen pembimbing skripsi, dan Bapak Drs. Pairul Syah, M.H., selaku dosen penguji skripsi, atas bimbingan, saran, nasihat, serta waktu yang telah disempatkan dalam membantu peneliti menyusun dan menyelesaikan skripsi ini.

Tak lupa, peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada Universitas Lampung, almamater tercinta, yang telah menjadi tempat pembelajaran dan pengembangan diri selama masa studi.

SANWACANA

Segala puji dan syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan kekuatan dan kemampuan hingga hari ini, serta berkat doa dan dukungan dari orang-orang tercinta. Berkat hal tersebut, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Perspektif Penyintas Narkoba tentang Penyalahgunaan Narkoba di Kalangan Remaja Perumnas Way Halim, Bandar Lampung”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar Sarjana Sosiologi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menerima banyak dukungan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan penuh rasa syukur, penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Allah SWT yang selalu menyertai, mengasihi, dan memberikan kesehatan, kekuatan, kesabaran, serta kemampuan, baik dalam proses perkuliahan maupun proses penyelesaian skripsi.
2. Ibu Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung.
3. Bapak Damar Wibisono, S.Sos., M.A., selaku Ketua Jurusan Sosiologi.
4. Bapak Junaidi, S.Pd., M.Sos., selaku Sekretaris Jurusan Sosiologi.
5. Bapak Muhammad Guntur Purboyo, S. Sos., M.Si., selaku dosen pembimbing akademik, atas nasihat, ilmu, dan bimbingannya selama masa perkuliahan.
6. Bapak Drs. Suwarno, M.H., selaku dosen pembimbing skripsi. Terima kasih atas segala arahan, bimbingan, saran, kritik, nasihat, dan masukan yang sungguh berharga selama proses pengerjaan skripsi.

7. Bapak Drs. Pairul Syah, M.H., selaku dosen penguji pada ujian skripsi. Terima kasih atas segala saran dan masukan yang diberikan dalam seminar proposal, seminar hasil, hingga ujian komprehensif.
8. Seluruh dosen Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung yang telah memberikan ilmu dan wawasan yang sangat berharga selama masa perkuliahan.
9. Seluruh staf administrasi Jurusan Sosiologi dan FISIP Universitas Lampung yang telah membantu dan melayani sepenuh hati dalam berbagai urusan administrasi selama masa studi.
10. Kepada kedua orang tuaku, Bapak Sarwoko dan Ibu Yuniartini. Saya menyadari bahwa tidak ada kata yang cukup untuk membalas semua yang telah kalian berikan. Namun, izinkan saya berjanji untuk terus berusaha menjadi anak yang dapat membanggakan kalian, dengan menjaga nilai-nilai yang telah kalian tanamkan dalam diri saya. Tanpa amal jariyah doa kalian, saya mungkin tidak akan pernah sampai di tempat ini. Sebagaimana satu kalimat persembahkan skripsi yang paling menggambarkan perjalanan saya: “Skripsi ini saya persembahkan untuk ayah dan ibu yang telah mengisi dunia saya dengan begitu banyak kebahagiaan”
11. Untuk Mbakku Aulia Kartika Asih dan Shinta Utami Dewi, selaku kedua kakak penulis, yang tak henti mendukung, merawat, dan menasehati penulis. Terima kasih tetap menemani perjalanan hidup penulis di tengah kesibukan kalian.
12. Abang Olan Ascorepta selaku kakak-kakak ipar penulis, yang selalu mendukung apa yang telah menjadi tujuan penulis. Terima kasih telah menjadi bagian dari keluarga ini.
13. Untuk keponakkanku yang selalu diajak berantem Elrumi Rasya selaku keponakan penulis. Terima kasih telah hadir ke dunia, sehingga menjadi penyemangat penulis hingga saat ini. Semoga kamu tumbuh berkembang dengan baik dan tidak nakal.
14. Kepada teman-teman Pondok-ku, Apet, Anam, Ciki, Cicak, Oyot, Tongfang, Babon, Ojol, Gembel, Tegek, Faiq dan Viking dan kawan-kawan lainnya. Yang menjadi saksi pertemanan dari yang teman biasa hingga kini menjadi seperti saudara. Terimakasih telah menemani selama masa-masa di Pondok yang

penyuh dengan kejahilan, keanehan, pengalaman-pengalaman seru yang tidak mudah terlupakan. Terimakasih sudah berteman sampai saat ini, semoga pertemanan kita hingga maut memisahkan, dan semoga kita menjadi orang sukses dimanapun kalian berada.

15. Kepada seseorang yang tak kalah penting kehadirannya, Salwayujza terimakasih telah menjadi bagian dari perjalanan hidup penulis. Berkontribusi banyak dalam penulisan penulis, baik tenaga, waktu, maupun materi kepada penulis. Terimakasih telah menjadi rumah untuk melepas keluh kesah, menjadi partner di perkuliahan, terimakasih selalu ada disaat suka maupun duka.
16. Kepada Sahabat perkuliahan yang sudah saya anggap seperti saudara: Branden cogan, Faris deku, Momon jawir, Ferdika kingkong, Bibib pakde, Ferdi yay, Delpero bull, Patir lek, Hanif bintit, Gilang admin, Indra cuek, Tomas botol, Rafly wibu, Farhan coach, Gobay nikol, Faiz blonde, Ojan bebek, Febri gus, selaku saudara tak sedarah peneliti, yang selalu menjadi tempat bertukar pikiran, bercerita, dan bersenda gurau. Yang selalu menemani penulis selama masa perkuliahan.
17. Kakak tingkat dan adek tingkat semasa perkuliahan: Bang mpin, Bang blek, Bang fer, Bang ewok, Bang pipit, Aldi, Wahyu, Dhapi, Reyon, Rangga, Jeki, Acong yang telah menemani penulis selama perkuliahan sampai saat ini, terimakasih atas segala bantuan yang sudah diberikan kepada penulis, atas dukungan, semangat, canda dan tawa selama ini, semoga kebaikan kalian dibalas oleh Allah SWT.
18. Teman-teman HMJ Sosiologi tahun 2022-2024, terima kasih telah menghadirkan pengalaman baru dan mendukung proses bertumbuh selama berkuliah.
19. Teman-teman presidium Kabinet Nawasena dan Kabinet Adibrata yang sudah kebersamai penulis selama menjabat di HMJ Sosiologi.
20. Teman-teman Sodusa, terimakasih sudah menjadi angkatan terkeren, tersolid, dan terbaik sepanjang masa di jurusan Sosiologi. Terima kasih sudah ada.
21. Teman-teman KKN dan seluruh warga Desa Tanjung Harapan, terimakasih sudah kebersamai penulis selama 40 hari.
22. Serta terimakasih kepada Daniel Baskara Putra, Ibrahim Maul, Sirin Farid

Stevy yang sudah membuat lirik lagu yang maknanya begitu menginspirasi dan sudah menemani penulis disaat mengerjakan skripsi.

23. Kepada *Real Madrid*, klub sepak bola favorit penulis. Terimakasih banyak atas setiap permainan dan pencapaian yang telah diberikan kepada penulis sebagai pendukung, serta terimakasih atas gol-gol krusial di menit akhir yang membuat penulis senam jantung dan melatih mental penulis ketika menyaksikan pertandingan, walaupun sampai saat ini penulis belum melihat secara langsung namun penulis memiliki keyakinan suatu saat nanti dapat datang ke stadion *Santiago Bernabeu*. Karena *Real Madrid* penulis dapat belajar bahwa untuk mencapai sesuatu harus berjuang sampai detik-detik terakhir.
24. Imam Habib Prayogo, ya! diri saya sendiri. Apresiasi sebesar-besarnya karena telah bertanggung jawab untuk menyelesaikan apa yang telah dimulai. Terimakasih karena terus berusaha dan tidak menyerah, serta senantiasa menikmati prosesnya yang bisa dibilang tidak mudah. TAKBIR!
25. Semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.

Sebagai penutup, penulis menyadari bahwa skripsi ini tentunya memiliki banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis dengan senang hati menerima berbagai saran dan kritik yang membangun dari berbagai pihak. Penulis juga berharap agar skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi siapa saja yang membacanya.

Bandar Lampung, 6 Agustus 2025

Penulis

Imam Habib Prayogo

DAFTAR ISI

ABSTRAK	ii
RIWAYAT HIDUP	vii
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN	ix
SANWACANA	x
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.5 Kerangka Berpikir.....	7
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	10
2.1 Tinjauan Penyintas Narkoba	10
2.1.1 Definisi Penyintas Narkoba.....	10
2.1.2 Proses Pemulihan Penyintas Narkoba.....	12
2.1.3 Stigma Sosial terhadap Penyintas Narkoba.....	14
2.1.3.1 Bentuk Stigma Sosial	15
2.1.3.2 Faktor Terbentuknya Stigma Sosial	15
2.2 Tinjauan Penyalahgunaan Narkoba di Kalangan Remaja.....	16
2.2.1 Definisi Penyalahgunaan Narkoba.....	16
2.2.2 Jenis-Jenis Narkoba.....	17
2.2.3 Definisi Remaja	18
2.2.4 Faktor- Faktor Penyebab Terjadinya Penyalahgunaan Narkoba di Kalangan Remaja	19
2.2.5 Dampak Penyalahgunaan Narkoba di Kalangan Remaja.....	20
2.2.6 Upaya Pencegahan dan Penanggulangan Penyalahgunaan Narkoba di Kalangan Remaja	21
2.3 Landasan Teori (Teori Strain Robert K Merton)	24

2.4 Penelitian Terdahulu	26
III. METODE PENELITIAN.....	28
3.1 Jenis Penelitian.....	28
3.2 Lokasi Penelitian.....	29
3.3 Fokus Penelitian.....	29
3.4 Penentuan Informan	30
3.5 Sumber Data.....	31
3.6 Teknik Pengumpulan Data.....	31
3.7 Teknik Analisis Data.....	32
IV. GAMBARAN UMUM	35
4.1 Gambaran Kelurahan Perumnas Way Halim Bandar Lampung	35
4.2 Visi dan Misi Kelurahan Perumnas Way Halim.....	36
4.3 Data Kependudukan Kelurahan Perumnas Way Halim.....	37
4.4 Data Pekerjaan di Kelurahan Perumnas Way Halim	38
4.5 Data Sarana Kelembagaan Ekonomi	38
4.6 Sarana Pendidikan di Kelurahan Perumnas Way Halim.....	39
4.7 Data Penduduk Menurut Agama.....	40
V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	42
5.1 Hasil Penelitian	42
5.1.1 Profil Informan.....	42
5.2 Pandangan Penyintas Narkoba terkait Faktor Penyebab Penyalahgunaan Narkoba di Kalangan Remaja	44
5.2.1 Faktor Internal.....	44
5.2.2 Faktor Eksternal	47
5.2.3 Upaya Mengatasi Penyalahgunaan Narkoba.....	49
5.3 Stigma Sosial Bagi Penyintas Narkoba di Kalangan Remaja Perumnas Way Halim.....	52
5.4 Hambatan dalam Mencegah Penyalahgunaan Narkoba di Kalangan Remaja Perumnas Way Halim.....	57
5.5 Pembahasan.....	60
5.5.1 Keterkaitan Teori (Teori Strain Robert K Merton)	63
VI. PENUTUP	68
6.1 Kesimpulan	68
6.2 Saran..	69
DAFTAR PUSTAKA.....	71
LAMPIRAN.....	75

DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 Data Kependudukan Perumnas Way Halim.....	37
Tabel 4. 2 Data Pekerjaan di Kelurahan Perumnas Way Halim	38
Tabel 4. 3 Sarana Kelembagaan Ekonomi	39
Tabel 4. 4 Sarana Pendidikan di Kelurahan Perumnas Way Halim.....	40
Tabel 4. 5 Data Penduduk Menurut Agama.....	41
Tabel 5. 1 Profil Informan Penelitian	42

DAFTAR GAMBAR

	Hal
Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir	8
Gambar 4. 1 Peta Kelurahan Perumnas Way Halim	35

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyalahgunaan narkoba merupakan salah satu kasus menyimpang yang semakin meningkat dan mengkhawatirkan. Permasalahan terkait narkoba dan dampaknya kini telah menjadi isu internasional yang memerlukan perhatian khusus dari pemerintah dan negara-negara di dunia. Berdasarkan *World Drugs Reports 2018* dalam *United Nations Office on Drugs and Crime* (UNODC), 275 juta masyarakat usia 15-64 tahun di dunia pernah mengonsumsi narkoba (Trisnanto, 2021). Indonesia saat ini telah memasuki kondisi darurat narkoba, dimana pada kondisi ini sangatlah diperlukan perhatian dan kewaspadaan dari masyarakat supaya penyebaran narkoba tidak meluas.

Menurut laporan tahun 2022 dari Pusat Penelitian, Data, Informasi Badan Narkotika Nasional (Puslitdatin BNN) terkait pengguna narkoba dipaparkan bahwa tahun 2021 angka prevalensi penyalahgunaan narkoba di Indonesia mengalami peningkatan, yaitu dari 1,80% menjadi 1,95%. Sedangkan tahun 2021 hingga 2023, pengguna narkoba telah menurun menjadi 1,73% atau sekitar 3,3 juta orang (Rabbani & Rahmasari, 2024). Ketidakstabilan persentase jumlah pengguna narkoba ini sudah menjadi ancaman serius bagi masyarakat Indonesia. Penyalahgunaan dan penyebaran narkoba juga telah tersebar ke seluruh wilayah, salah satunya adalah Kelurahan Perumnas Way Halim, Bandar Lampung.

Kepolisian Daerah Provinsi Lampung tahun 2022 menjelaskan bahwa terdapat 1.516 kasus penyalahgunaan narkoba yang terjadi di Provinsi Lampung. Kota Bandar Lampung sendiri telah menjadi daerah dengan

kasus tertinggi, yaitu 219 kasus (BPS, 2024). Hal tersebut tidak dapat dianggap sebagai masalah ringan karena dari sekian banyaknya kasus penyalahgunaan narkoba ini dilakukan oleh kalangan remaja.

Kasus penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja juga bukan merupakan masalah yang mudah diatasi, dimana dalam penanganannya ini memerlukan keterlibatan banyak pihak, seperti pemerintah, aparat kepolisian, masyarakat, media massa, keluarga, sekolah, dan teman sebaya (Lukman, Alifah, Divarianti, & Humaedi, 2021). Fase remaja merupakan fase yang cukup rentan menjadi korban narkoba. Usia remaja juga merupakan usia pencarian jati diri dan identitas. Selain itu, remaja juga memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan selalu merasa tertantang untuk mencoba hal-hal baru, termasuk hal berbahaya. Banyaknya remaja yang terlibat dalam penyalahgunaan narkoba itu berawal dari ditawarkan teman atau kelompoknya.

Pada kondisi ini, remaja tersebut mengalami kesulitan untuk menolaknya karena adanya beberapa alasan seperti keinginan diterima dalam kelompok, ingin dianggap dewasa, kesepian, ingin menghilangkan rasa jenuh atau bosan, dan mengalami stress (Lukman, Alifah, Divarianti, & Humaedi, 2021). Penyalahgunaan narkoba yang dilakukan oleh remaja Perumnas Way Halim, Kota Bandar Lampung ini juga karena adanya beberapa faktor, yaitu terdapat tekanan dari teman sebaya, konflik keluarga, dan kurangnya edukasi tentang bahaya narkoba. Selain itu, lingkungan sosial yang kurang mendukung dan lemahnya pengawasan orang tua serta institusi pendidikan sering kali juga menjadi pemicu utama yang mendorong remaja untuk mencoba narkoba. Kasus penyalahgunaan narkoba dalam hal ini tidak hanya berdampak pada kesehatan fisik dan mental remaja saja, melainkan juga mengakibatkan munculnya stigma sosial yang sulit dihilangkan. Stigma sosial itulah yang dapat menyebabkan mereka mengalami kesulitan dalam proses pemulihan dan reintegrasi ke masyarakat (Rabbani & Rahmasari, 2024).

Berdasarkan penelitian dahulu, Arami (2024) menyatakan bahwa penyebab seorang anak kecanduan narkoba karena kurangnya komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak, serta adanya kesibukan masing-masing antara orang tua dan anak, sehingga mengakibatkan munculnya percobaan narkoba. Guna mengatasi hal tersebut, maka diperlukannya komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak dengan cara memberikan nasihat dalam berperilaku dan moral yang baik, serta pembiasaan dalam berbuat baik (Arami, 2024). Hasil penelitian ini didukung oleh Sunoto, dkk (2023) yang menemukan bahwa penyalahgunaan narkoba pada remaja kini dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal, seperti kepribadian, faktor keluarga, faktor ekonomi, pengaruh teman sebaya, dan kondisi sosial lingkungan masyarakat. Dukungan dari berbagai pihak yang terlibat, seperti pemerintah, keluarga, dan masyarakat merupakan hal terpenting dalam mencapai tujuan pencegahan penyalahgunaan narkoba pada remaja (Sunoto, Aziz, & Dhesthoni, 2023). Selain itu, penelitian oleh Wahyuni, dkk (2024) menunjukkan bahwa usia remaja merupakan usia yang masih labil dalam melakukan sesuatu yang baru dengan mencobanya dan kurangnya tingkat pengetahuan siswa tentang narkoba, sehingga dapat menimbulkan ketergantungan pada narkoba.

Namun, dilihat dari beberapa penelitian terdahulu di atas dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan mendasar dengan penelitian ini, yaitu terletak pada fokus penelitiannya. Penelitian-penelitian sebelumnya berfokus pada faktor-faktor penyebab dan pencegahan penyalahgunaan narkoba pada remaja. Sementara itu, penelitian ini menyoroti perspektif penyintas narkoba yang memberikan pandangan berbeda tentang bagaimana mereka memahami dan menanggapi penyalahgunaan narkoba. Selain itu, penelitian ini juga tidak hanya menggali pengalaman penyintas narkoba secara individu, melainkan juga mengeksplorasi tentang wawasan mereka terkait faktor penyebab, proses pemulihan, dan strategi yang digunakan untuk mencegah serta mengatasi terjadinya penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja.

Melakukan pemahaman tentang perspektif para penyintas narkoba sangat penting dilakukan. Penyintas narkoba merupakan individu yang telah melakukan penyalahgunaan narkoba, akan tetapi berhasil mengatasi ketergantungannya terhadap narkoba (Rabbani & Rahmasari, 2024). Selain itu, penyintas narkoba juga dapat didefinisikan sebagai individu yang telah mencapai tahap pemulihan yang stabil atau telah melewati masa rehabilitas dan berhasil menjalani kehidupan produktif di kehidupannya sehari-hari (Rabbani & Rahmasari, 2024). Pengalaman mereka itulah yang dapat memberikan wawasan mendalam tentang faktor penyebab remaja terjerumus dalam penyalahgunaan narkoba, dampaknya pada kehidupan mereka, dan langkah efektif guna mengatasi masalah ini.

Penelitian ini penting dilakukan di Perumnas Way Halim, Bandar Lampung, karena untuk mendukung upaya pemerintah daerah mencapai target penurunan angka penyalahgunaan narkoba. Berdasarkan profil kelurahan, jumlah penduduk di Kelurahan Perumnas Way Halim mencapai 9.477 jiwa dengan *sex ratio* perempuan sebanyak 4.916 jiwa dan laki-laki sebanyak 4.561 jiwa (Pemerintah Kelurahan Perumnas Way Halim, 2024). Selain itu, Perumnas Way Halim sendiri juga merupakan salah satu wilayah Kota Bandar Lampung yang menjadi titik kawasan rawan dan rentan narkoba. Tekanan sosial yang tinggi juga sering terjadi di Perumnas Way Halim, Bandar Lampung, sehingga penting untuk memperoleh data spesifik mengenai pola penyalahgunaan narkoba di kota ini. Penelitian dengan fokus pada perspektif penyintas narkoba ini juga akan memberikan informasi serta wawasan kontekstual. Hal ini digunakan untuk merancang program pencegahan yang lebih efektif dengan pendekatan yang relevan dan nyata. Oleh karena itu, untuk mengetahui secara lebih jelas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **”Perspektif Penyintas Narkoba tentang Penyalahgunaan Narkoba di Kalangan Remaja Perumnas Way Halim, Bandar Lampung”**.

1.2 Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang di atas, maka diketahui rumusan masalah pada penelitian ini diantaranya :

1. Bagaimana pandangan penyintas narkoba terkait faktor penyebab penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja Perumnas Way Halim, Bandar Lampung dan cara mengatasinya?
2. Bagaimana dampak stigma sosial bagi penyintas narkoba di Perumnas Way Halim, Bandar Lampung dan bagaimana hal tersebut memengaruhi integrasi sosial mereka saat kembali ke tengah masyarakat?
3. Apa saja hambatan yang dihadapi oleh penyintas narkoba dalam mencegah penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja Perumnas Way Halim, Bandar Lampung?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan pandangan penyintas narkoba terkait faktor penyebab penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja Perumnas Way Halim, Bandar Lampung dan cara mengatasinya.
2. Untuk mengetahui dampak stigma sosial bagi penyintas narkoba di Perumnas Way Halim, Bandar Lampung dan pengaruh integrasi sosial mereka saat kembali ke tengah masyarakat.
3. Untuk mengetahui hambatan yang dihadapi oleh penyintas narkoba dalam mencegah penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja Perumnas Way Halim, Bandar Lampung.

1.4 Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini, maka diharapkan dapat diperoleh manfaat penelitian sebagai berikut:

A. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi seluruh pihak yang terkait dalam penelitian, diantaranya:

1. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi dan referensi pengembangan sosiologi keluarga dan sosiologi kriminalitas.
2. Harapannya penelitian ini mampu berkontribusi pada pengembangan konseptual terkait faktor yang memengaruhi penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja, terutama dari sudut pandang penyintas narkoba.
3. Penelitian ini diharapkan dapat memperdalam pemahaman terkait pengaruh faktor sosial, seperti keluarga, teman sebaya, lingkungan sosial, dan media massa dalam penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja.
4. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi bagi pembaca dan peneliti lainnya yang memiliki tema sama dari sudut pandang berbeda.

B. Manfaat Praktis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi pemerintah untuk merencanakan program pencegahan dan rehabilitas narkoba yang lebih efektif serta sesuai dengan kebutuhan remaja.
2. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan evaluasi bagi lembaga rehabilitas untuk lebih mengembangkan metode dan kelengkapan

fasilitas rehabilitasi yang mempertimbangkan perspektif penyintas narkoba, serta mempermudah mereka untuk reintegrasi sosial.

3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi remaja terkait risiko penyalahgunaan narkoba dan pengaruh lingkungan sosial terhadap perilaku mereka.
4. Hasil penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya dukungan sosial bagi penyintas narkoba untuk mencegah terjadinya stigma sosial dan diskriminasi.

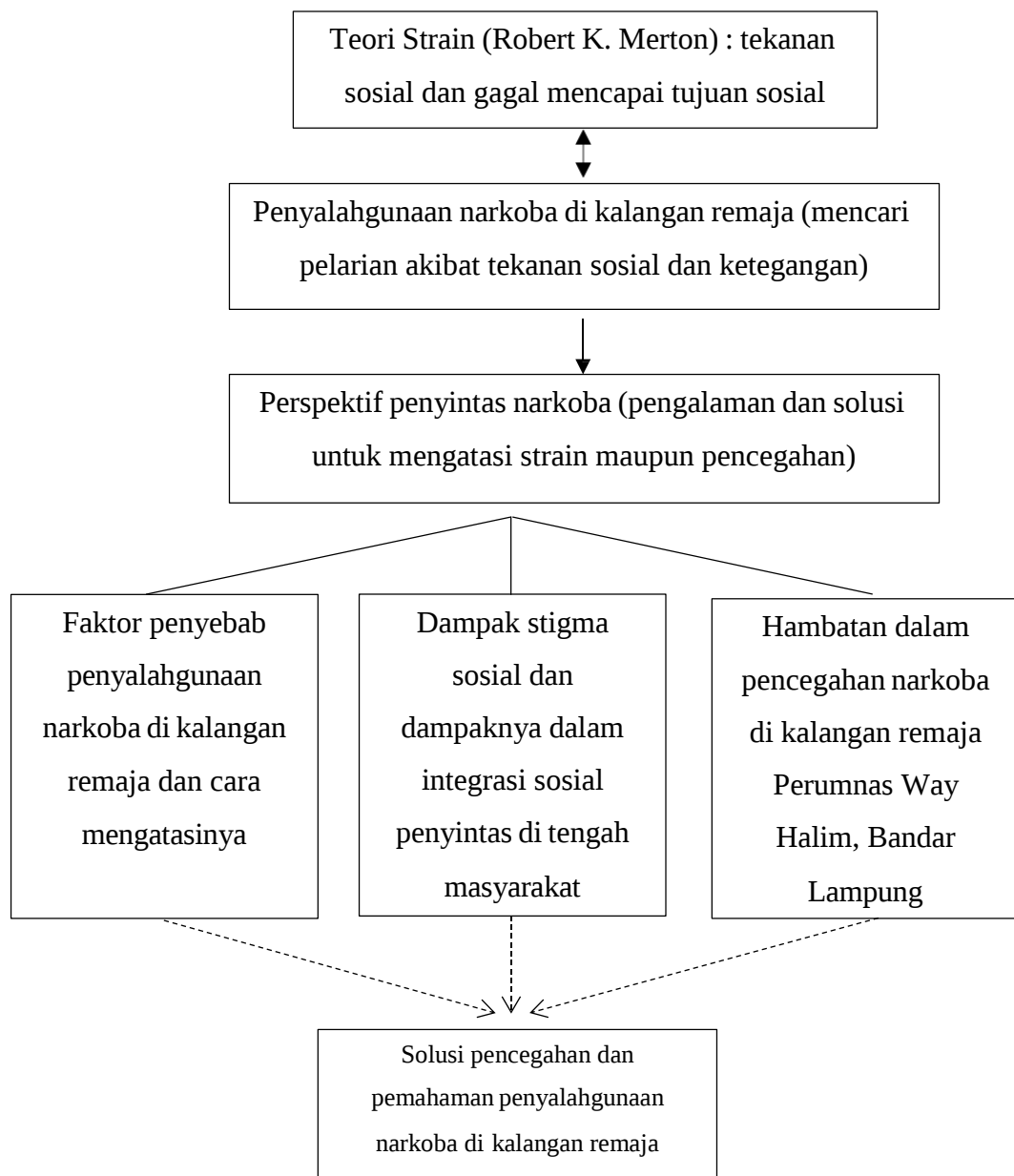
1.5 Kerangka Berpikir

Penelitian ini meneliti tentang perspektif penyintas narkoba tentang penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja Perumnas Way Halim, Bandar Lampung. Penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja kini sering kali dipengaruhi oleh tekanan sosial dan ketidakmampuan seseorang untuk mencapai tujuan yang diinginkannya. Teori strain yang dikemukakan oleh Robert K. Merton menjelaskan bahwa seseorang yang mengalami ketegangan atau strain merupakan individu yang mengalami kegagalan dalam mencapai tujuan sosial yang diinginkan, seperti status sosial atau ekonomi, yang kemudian mencari alternatif lain yaitu dengan melakukan penyalahgunaan narkoba. Pada konteks remaja di Perumnas Way Halim, Bandar Lampung, teori ini relevan guna menjelaskan tekanan sosial, seperti harapan tinggi dari keluarga atau masyarakat yang tidak realistis dan ketidakmampuan dalam menghadapi kesulitan hidup, sehingga dapat mendorong mereka mencari pelarian melalui narkoba.

Dalam hal ini, maka perspektif para penyintas narkoba sangat diperlukan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengalaman mereka yang sebelumnya terjerumus dalam penyalahgunaan narkoba sebagai bentuk respon terhadap strain atau ketegangan yang mereka

rasakan. Penyintas narkoba yang telah melewati proses pemulihan, dapat menggambarkan bagaimana mereka mengatasi ketegangan tersebut dan bagaimana mereka akhirnya menemukan cara yang lebih sehat untuk mengatasi kesulitan yang mereka hadapi.

Kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat divisualisasikan sebagai berikut:



Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir

Diolah oleh Peneliti

Keterangan :

↔ Sebab akibat

— Berhubungan

-----> Kemungkinan dapat diatasi

—▶ Memengaruhi

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Penyintas Narkoba

2.1.1 Definisi Penyintas Narkoba

Penyintas merupakan salah satu definisi yang sering kali digunakan untuk menggambarkan kisah seseorang untuk bertahan hidup. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), penyintas berarti individu yang dapat bertahan hidup atau selamat dari suatu kondisi atau keadaan. Sedangkan narkoba adalah singkatan dari narkotika, psikotropika, dan bahan adiktif lainnya (Farahiyah, 2024). Menurut Undang-undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang narkotika mengatakan bahwa narkotika merupakan suatu zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman, baik sintetis ataupun semi sintetis yang bisa mengakibatkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi atau menghilangkan rasa nyeri, dan dapat menyebabkan kecanduan.

Penyintas narkoba sendiri merupakan individu yang telah terlibat dalam penyalahgunaan narkoba, namun berhasil mengatasi ketergantungannya dan hidup bebas tanpa ketergantungan narkoba tersebut (Rabbani & Rahmasari, 2024). Penyintas narkoba dapat merasakan adanya peningkatan kualitas hidup, jika mereka mampu beradaptasi dan membuka hubungan sosial dengan baik. Pada hakikatnya, penyintas narkoba memiliki rasa kekhawatiran yang tinggi untuk menjalani interaksi dan hubungan sosial dengan masyarakat. Banyak penyintas narkoba yang memiliki penilaian bahwa kehidupan merupakan hal yang sangat mengerikan karena dikehidupannya mereka merasa tidak dihargai, dinilai rendah

dan dijauhi oleh orang-orang sekitarnya (Farahiyah, 2024).

Bagi para penyintas narkoba, untuk mendapatkan kepercayaan kembali dari lingkungan masyarakatnya itu merupakan hal yang tidak mudah mereka lakukan karena banyaknya stigma negatif yang muncul dengan keberadaan pecandu narkoba (Trisnanto, 2021). Stigma negatif dan tindakan diskriminasi yang dilakukan oleh masyarakat terhadap penyintas narkoba tersebut dapat menyebabkan munculnya tindakan *relaps* atau tindakan mengonsumsi kembali narkoba (Farahiyah, 2024).

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti menyimpulkan bahwa penyintas narkoba adalah individu yang berhasil keluar dari kecanduan narkoba dan sedang berusaha membentuk kembali kehidupan yang lebih sehat setelah mengalami banyaknya tekanan dan tantangan sosial, psikologis, serta fisik karena ketergantungan tersebut. Proses pemulihan tersebut mencakup adanya perubahan secara fisik, mental, sosial, dan ekonomi yang melibatkan terapi, dukungan sosial, serta lingkungan masyarakat yang mendukung. Selain itu, penyintas narkoba juga bukan hanya berhenti mengonsumsi narkoba, namun juga harus menghadapi perjuangan untuk diterima kembali dalam masyarakat dan membangun kembali identitas diri yang lebih baik.

Menurut teori strain Robert K. Merton, banyak penyintas narkoba yang awalnya menggunakan narkoba sebagai bentuk adaptasi terhadap *strain* atau tekanan sosial yang dialaminya, seperti kesulitan ekonomi, ketidakpuasan sosial, atau masalah emosional. Setelah melewati masa rehabilitasi dan mendapatkan dukungan sosial, penyintas narkoba selalu berusaha untuk mencapai tujuan hidupnya dengan cara yang lebih diterima oleh masyarakat, yaitu mendapatkan pekerjaan stabil ataupun membentuk hubungan sosial yang positif.

2.1.2 Proses Pemulihan Penyintas Narkoba

Proses pemulihan penyintas narkoba merupakan suatu proses yang rumit dan berlangsung secara terus-menerus dengan melibatkan serangkaian tahap dan pendekatan untuk mengatasi ketergantungan secara fisik, emosional, dan sosial terhadap narkoba. Pemulihan ini juga dibutuhkan dukungan dari berbagai pihak, seperti tenaga medis, psikolog, keluarga, teman sebaya, dan masyarakat lingkungan sekitar. Berikut adalah tahap-tahap utama dalam proses pemulihan penyintas narkoba (Sirena, 2019) :

1. Tahap rehabilitasi medis (detoksifikasi), tahap ini penyintas diperiksa seluruh kesehatannya baik fisik maupun mental oleh dokter. Pemberian obat bergantung pada jenis narkoba dan berat ringannya gejala putus zat.
2. Tahap rehabilitasi non-medis, pada tahap ini penyintas ikut serta dalam program rehabilitasi. Di tempat rehabilitas, penyintas melakukan bermacam-macam program, yaitu program *therapeutic communities (TC)*, *12 steps*, pendekatan keagamaan, dan lainnya.
3. Tahap bina lanjut (*after care*), tahap ini penyintas diberi kegiatan yang sesuai dengan minat dan bakat mereka guna mengisi waktu sehari-hari. Mereka juga diperbolehkan kembali sekolah atau bekerja, akan tetapi tetap di bawah pengawasan.

Ketiga tahap rehabilitas di atas diperlukan pengawasan dan evaluasi secara rutin terhadap proses pemulihan penyintas narkoba. Dalam penanganannya, di Indonesia memiliki beberapa metode terapi dan rehabilitasi yang digunakan, diantaranya (Sirena, 2019) :

1. *Cold turkey*, metode ini merupakan metode tertua. Metode ini dilakukan dengan mengurung penyintas dalam masa putus obat tanpa memberikan obat satupun. Setelah berhasil melewati gejala tersebut, maka penyintas dikeluarkan dan ikut serta

dalam sesi konsultasi (rehabilitasi non-medis).

2. Metode alternatif.
3. Terapi substitusi opioda, metode ini hanya dilakukan untuk pasien yang memiliki ketergantungan pada heroin (opioda).
4. *Therapeutic Community* (TC), metode ini bertujuan untuk menolong penyintas supaya bisa kembali ke tengah masyarakat dan kembali menjalani kehidupan produktif. Aktivitas dalam metode ini akan menolong para penyintas untuk mengenal dirinya melalui lima area pengembangan pribadi, yaitu manajemen perilaku, emosi/psikologis, intelektual dan spiritual, vocational dan pendidikan, serta keterampilan untuk bertahan bersih dari narkoba.
5. Metode *12 steps*, pada metode ini penyintas akan dimotivasi agar dapat mengimplementasikan 12 langkah ini dalam kehidupan sehari-harinya.

Metode 12 langkah ini meliputi (Pusaka, 2025):

- a. Menyadari bahwa kecanduan narkoba merupakan masalah serius yang tidak bisa diselesaikan sendirian.
- b. Memiliki keputusan untuk memilih jalan yang dapat membantu mengatasi kecanduan narkoba dan mendorong individu untuk keluar dari gaya hidup tersebut.
- c. Memiliki keyakinan bahwa profesional atau spesialis seperti dokter dapat memberikan bantuan dalam mengatasi kecanduan.
- d. Evaluasi diri dan pemahaman yang cukup tentang perilaku pribadi ketika terpengaruh oleh zat psikoaktif.
- e. Mengakui kesalahan di hadapan diri sendiri dan orang-orang terdekat.
- f. Persiapan mental untuk langkah-langkah berikutnya, memastikan kesiapan untuk melanjutkan proses.
- g. Membentuk dasar bagi perubahan dan pengembangan

kepribadian baru oleh peserta program.

- h. Menghadapi rasa bersalah di hadapan orang lain yang menderita akibat kecanduan narkoba.
- i. Keinginan untuk memulai kehidupan yang baru dan memperbaiki segala kesalahan di masa lalu.
- j. Mengubah rasa agresi terhadap diri sendiri dan perasaan bersalah terhadap orang yang disayangi menjadi emosi positif, serta adanya keinginan untuk membantu orang lain dan memberi manfaat.
- k. Menolak sepenuhnya penggunaan narkoba, membentuk kebiasaan baru, dan kembali ke kehidupan yang lebih sehat.
- l. Memperkuat hasil pemulihan, meningkatkan pengendalian diri, dan kemampuan untuk menolak penggunaan narkoba dalam situasi apapun.

Dengan demikian, peneliti menyimpulkan bahwa proses pemulihan penyintas narkoba melibatkan beberapa tahap, mulai dari detoksifikasi, terapi psikologis, hingga reintegrasi sosial dan ekonomi. Pemulihan ini memerlukan dukungan multidimensional, baik secara medis, sosial, maupun psikologis guna membantu penyintas mengatasi ketergantungan dan kembali hidup dengan baik di kehidupannya sehari-hari. Selain itu, dukungan sosial juga sangat berpengaruh bagi penyintas narkoba untuk menunjang rasa kepercayaan diri dan merasa dicintai.

2.1.3 Stigma Sosial terhadap Penyintas Narkoba

Stigma merupakan suatu pandangan masyarakat terhadap sesuatu hal atau individu, seperti penyintas narkoba (Mamesah & Nuralifya, 2021). Stigma terhadap penyintas narkoba sering kali muncul di tengah masyarakat di dunia, terutama di Indonesia. Ketika masyarakat mulai memberikan stigma negatif pada kelompok tertentu, maka akan memunculkan diskriminasi terhadap mereka (Putri, Puspitasari, & Utami, 2021). Berbagai stigma yang muncul

dari orang di luar pengguna narkoba, seperti orang tua, teman, dan masyarakat itu dapat memengaruhi bagaimana para penyintas memandang diri sendiri, baik secara positif maupun negatif. Stigma positif dapat memberikan dampak yang baik, begitu pula sebaliknya stigma negatif diberikan kepada mereka yang dianggap menyimpang dari norma yang ada (Mamesah & Nuralifya, 2021).

2.1.3.1 Bentuk Stigma Sosial

Menurut Rahman (2013), stigma sosial di masyarakat itu terbentuk menjadi beberapa macam, yaitu (Nurcahyani, 2024):

1. *Labeling*

Labeling merupakan istilah yang diberikan orang lain sebagai bentuk perbedaan yang dimiliki individu dalam masyarakat.

2. Stereotip

Stereotip ialah cara pikir seseorang yang mempunyai pengetahuan dan keyakinan terkait kelompok tertentu. Hal ini dapat mengarahkan pada nilai yang tidak benar terhadap suatu individu ataupun kelompok.

3. *Separation*

Separation merupakan suatu tindakan pengucilan atau isolasi sosial terhadap individu maupun kelompok yang menjadi sasaran stigma.

4. Diskriminasi

Diskriminasi merupakan perilaku tidak adil terhadap individu maupun kelompok. Biasanya hal ini berdasarkan identitas tertentu, seperti gender, ras, agama, tradisi, maupun kondisi kesehatan.

2.1.3.2 Faktor Terbentuknya Stigma Sosial

Faktor yang memengaruhi terbentuknya stigma sosial dalam masyarakat, diantaranya (Gamedia Blog, 2021) :

1. Tingkat Pendidikan. Bagi mereka yang memperoleh

tingkat pendidikan lebih tinggi, maka akan mempunyai tingkat pengetahuan yang lebih luas.

2. Pengetahuan. Terbentuknya suatu stigma adalah karena kurangnya pengetahuan dalam diri seseorang tentang suatu hal.
3. Persepsi. Persepsi terhadap orang atau keadaan tertentu yang berbeda dengan orang lain dapat menimbulkan perilaku ataupun sikap pada orang atau keadaan tersebut.
4. Usia. Semakin bertambahnya usia seseorang, maka sikap dan perilaku yang ada dalam dirinya juga akan semakin berubah.
5. Kepatuhan agama. Kepatuhan terhadap agama yang dianut juga dapat memengaruhi sikap dan perilaku seseorang.

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa stigma sosial terhadap penyintas narkoba muncul karena banyaknya pandangan negatif terhadap penyalahgunaan narkoba yang sering dianggap sebagai masalah moral dan karakter. Stigma negatif yang diterima penyintas narkoba ini dapat memperburuk kondisi mereka dengan mengisolasi diri dan semakin jauh dari norma sosial. Stigma ini juga yang dapat menghambat proses pemulihan penyintas narkoba, karena semakin sulit bagi mereka untuk kembali ke jalur yang diterima oleh masyarakat.

2.2 Tinjauan Penyalahgunaan Narkoba di Kalangan Remaja

2.2.1 Definisi Penyalahgunaan Narkoba

Narkotika atau narkoba berasal dari Bahasa Yunani, yaitu *narke* yang artinya terbius hingga tidak bisa merasakan apapun. Sebagian orang juga mengatakan bahwa narkotika atau narkoba berasal dari kata *narcissus*, artinya sejenis tumbuhan berbunga yang dapat menyebabkan seseorang menjadi tidak sadarkan diri. WHO

mengatakan bahwa narkoba merupakan suatu zat yang jika masuk dalam tubuh, maka akan memengaruhi fungsi fisik dan psikologi seseorang. Berbagai jenis narkoba dapat menyebabkan adanya perubahan suasana hati, perubahan pikiran, dan perubahan perilaku (Priambada, 2013).

Penyalahgunaan narkoba merupakan pola perilaku seseorang yang menggunakan obat-obatan golongan narkotika, psikotropika, dan zat aditif tidak sesuai fungsinya. Pada umumnya, penyalahgunaan narkoba dapat terjadi karena munculnya rasa ingin tahu seseorang yang kemudian menjadi sebuah kebiasaan (Center, 2019). Kasus penyalahgunaan narkoba di Indonesia sudah cukup mengkhawatirkan, dimana data mengatakan bahwa 50% penghuni LAPAS (Lembaga Pemasyarakatan) disebabkan oleh kasus narkoba. Penyalahgunaan narkoba kini juga meluas ke jangkauan seluruh lapisan masyarakat, mulai dari pelajar, mahasiswa, artis, ibu rumah tangga, anak jalanan, pekerja, dan lainnya (Eleanora, 2011).

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa penyalahgunaan narkoba merupakan bentuk adaptasi negatif terhadap kemampuan individu guna mencapai tujuan sosial yang benar. Hal ini dapat terjadi karena munculnya ketidaksetaraan sosial, diskriminasi, tekanan ekonomi, dan emosional lainnya. Oleh karena itu, tekanan tersebut yang dapat mendorong individu untuk mencari pelarian atau solusi yang menyimpang dari norma sosial yang ada, seperti penggunaan narkoba.

2.2.2 Jenis-Jenis Narkoba

Menurut Undang-undang Nomor 27 Tahun 1997, narkoba merupakan zat atau obat-obatan yang berasal dari tanaman atau non-tanaman baik sintesis maupun sistematis yang berguna untuk menurunkan atau perubahan kesadaran, mengurangi hingga menghilangkan rasa nyeri, dan dapat menimbulkan ketergantungan.

Narkoba juga memiliki beberapa jenis dan golongan, yaitu sebagai berikut (Priambada, 2013) :

1. Golongan I

Narkoba golongan I ini merupakan salah satu jenis yang paling berbahaya karena memiliki daya adiktif sangat tinggi. Biasanya golongan ini digunakan untuk penelitian dan ilmu pengetahuan. Contoh jenis narkoba golongan I, diantaranya ganja, heroin, opium, kokain, morfin, dan lainnya.

2. Golongan II

Narkoba golongan II ini merupakan jenis narkoba yang memiliki daya adiktif kuat, namun berguna sebagai pengobatan dan penelitian. Contoh jenis narkoba golongan II, diantaranya petidin, benzetidin, dan betametadol.

3. Golongan III

Narkoba golongan III ini merupakan jenis narkoba yang memiliki daya adiktif ringan, namun dapat berguna juga sebagai pengobatan dan penelitian. Contoh jenis narkoba golongan III, diantaranya kodein dan turunannya.

2.2.3 Definisi Remaja

Kata remaja berasal dari bahasa Latin, yaitu *Adolensence* yang artinya tumbuh atau menjadi dewasa. Istilah ini juga memiliki arti luas, yaitu mencakup kematangan dari segi mental, emosional sosial, dan fisik. Rentang usia dikatakan remaja dibedakan menjadi tiga bagian, yaitu usia 12-15 tahun (masa remaja awal), usia 15-18 tahun (masa remaja menengah), dan usia 18-21 tahun (masa remaja akhir). Dilihat dari tiga bagian usia remaja tersebut, maka dapat dikatakan bahwa masa remaja merupakan masa paling kritis dalam kehidupan seseorang. Rentang usia remaja ini adalah rentang usia peralihan seseorang dari masa kanak-kanak menuju remaja dan akan menentukan kematangan usia dewasa (Rahmadani, 2022).

Berdasarkan definisi tersebut, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa masa remaja merupakan masa perkembangan seseorang, baik secara fisik, emosional, dan sosial yang penuh tekanan serta masa pencarian identitas diri. Ketidakmampuan remaja dalam mencapai tujuan sosial yang diinginkan, misalnya seperti kesuksesan akademis atau sosial itu juga dapat mengakibatkan munculnya *strain* atau tekanan yang mendorong mereka untuk berperilaku menyimpang melalui narkoba.

2.2.4 Faktor- Faktor Penyebab Terjadinya Penyalahgunaan Narkoba di Kalangan Remaja

Berdasarkan data di atas, terdapat beberapa faktor penyebab terjadinya penyalahgunaan narkoba yang diklasifikasikan menjadi 2 faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari diri sendiri, seperti kepribadian, kecemasan, dan depresi. Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari orang lain yang cukup kuat dalam memengaruhi seseorang untuk menyalahgunakan narkoba. Faktor eksternal sendiri secara garis besar dapat diklasifikasikan sebagai berikut (Rahmadani, 2022) :

1. Faktor lingkungan, misalnya seperti kondisi keluarga yang kurang komunikatif, kurangnya pengawasan dari keluarga, serta lingkungan sosial yang kurang harmonis dan disiplin.
2. Faktor pergaulan, misalnya seperti adanya pertemanan yang tidak sehat atau persaingan yang salah.
3. Faktor ketersediaan barang atau narkoba yang mudah diperoleh dan dibeli, serta murah dan mudah dijangkau oleh masyarakat.

Maka dari itu, peneliti menyimpulkan bahwa faktor ekonomi dan sosial seperti ketidaksetaraan dan kesulitan mencapai kesuksesan dapat mendorong tekanan (*strain*) remaja untuk menggunakan narkoba sebagai bentuk pelarian atau pelampiasan. Selain itu,

ketidakharmonisan keluarga, pengaruh teman sebaya, dan akses mudah memperoleh narkoba juga dapat memperburuk tekanan yang dihadapi tiap remaja. Dengan demikian, penyalahgunaan narkoba merupakan salah satu bentuk adaptasi terhadap tekanan yang dihadapi dan dirasakan oleh remaja, baik sebagai bentuk pelarian maupun upaya untuk mengatasi depresi, mencari pengakuan sosial, atau menarik diri dari kenyataan sosial yang tidak mudah dicapai.

2.2.5 Dampak Penyalahgunaan Narkoba di Kalangan Remaja

Bahaya penggunaan narkoba sangat memengaruhi perkembangan negara, apabila sampai terjadi penggunaan narkoba secara meluas di masyarakat, maka bangsa Indonesia akan menjadi bangsa yang sakit dan negara akan mengalami kemerosotan. Efek penggunaan narkoba dapat menyebabkan beberapa dampak, yaitu (Priambada, 2013) :

1. Penurunan atau perubahan kesadaran.
2. Menghilangkan rasa sakit atau nyeri.
3. Menimbulkan rasa ketergantungan atau kecanduan.

Kebanyakan pengguna narkoba saat ini adalah usia pelajar atau remaja, yaitu kisaran usia 11 hingga 24 tahun. Dampak penyalahgunaan narkoba pada seseorang itu bergantung pada jenis narkoba yang digunakan, yaitu (Rahmadani, 2022) :

1. Secara fisik, narkoba dapat mengakibatkan adanya perubahan metabolisme tubuh seseorang. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan dosis yang semakin meningkat dan gejala putus obat, sehingga menyebabkan seseorang mengalami ketergantungan atau kecanduan narkoba.
2. Secara psikis, narkoba dapat mengakibatkan adanya perubahan beberapa fungsi mental, seperti munculnya rasa bersalah dan malu yang timbul karena mengonsumsi narkoba.

3. Secara sosial, narkoba dapat mengakibatkan adanya perpecahan di dalam kelompok sosial, seperti keluarga, teman sebaya, maupun lingkungan masyarakat sekitar.

Berdasarkan beberapa dampak penyalahgunaan narkoba di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa hal tersebut mempunyai dampak yang sangat merugikan baik secara fisik maupun psikologis dan sosial. Secara fisik, narkoba dapat mengakibatkan organ tubuh rusak, mengganggu sistem saraf, dan meningkatkan risiko penyakit menular. Secara psikologis, penggunaan narkoba dapat menyebabkan gangguan mental seperti gangguan kecemasan, depresi, dan perilaku impulsif. Secara sosial, penggunaan narkoba dapat menyebabkan terpecahnya hubungan sosial, meningkatnya angka kriminalitas, dan penurunan produktivitas kerja atau sekolah. Bagi para remaja, narkoba merupakan bentuk adaptasi negatif mereka agar terlepas dari frustrasi dan stress karena tidak dapat mencapai tujuan sosial yang diinginkan. Oleh karena itu, secara keseluruhan penyalahgunaan narkoba ini bukan hanya menciptakan beban bagi diri sendiri saja, melainkan juga bagi keluarga hingga masyarakat luas.

2.2.6 Upaya Pencegahan dan Penanggulangan Penyalahgunaan Narkoba di Kalangan Remaja

Upaya pencegahan dan penanggulangan penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja yang paling efektif dan mendasar adalah dengan menggunakan metode promotif dan preventif. Sedangkan upaya yang paling praktis dan nyata adalah represif, serta yang paling manusiawi adalah kuratif dan rehabilitatif. Upaya-upaya ini dapat diuraikan sebagai berikut (Mahkamah Agung, 2015) :

1. Promotif

Program ini biasanya juga disebut sebagai program pembinaan. Sasaran pembinaan dalam program ini adalah masyarakat yang belum pernah menggunakan

atau bahkan belum mengenal narkoba sama sekali. Hal tersebut dilakukan agar dapat meningkatkan peranan dan kegiatan masyarakat yang lebih sejahtera secara nyata, sehingga mereka tidak pernah terpikirkan untuk melampiaskan emosionalnya dengan mengonsumsi narkoba. Bentuk program ini antara lain pelatihan, dialog interaktif, kelompok belajar, kelompok olah raga, dan lainnya.

2. Preventif

Program ini juga merupakan program pencegahan yang ditujukan kepada masyarakat sehat dan belum pernah sama sekali mengenal narkoba. Hal tersebut dilakukan supaya mereka dapat mengetahui buruknya narkoba, sehingga mereka menjadi tidak tertarik untuk menggunakannya. Selain dilakukan oleh pemerintah, program ini juga akan menjadi sangat efektif jika dibantu oleh instansi atau lembaga lainnya seperti lembaga swadaya masyarakat, perkumpulan, organisasi masyarakat, dan lainnya. Terdapat beberapa bentuk kegiatan yang ada dalam program preventif ini, yaitu kampanye anti penyalahgunaan narkoba, penyuluhan dampak negatif narkoba, pendidikan dan pelatihan kelompok sebaya, serta upaya mengawasi dan mengendalikan produksi distribusi narkoba di masyarakat.

3. Kuratif

Program ini merupakan suatu program pengobatan yang diperuntukkan bagi para pengguna narkoba. Hal ini bertujuan untuk membantu mengobati ketergantungan dan menyembuhkan penyakit yang disebabkan oleh narkoba. Pihak yang dapat mengobati pengguna narkoba ini bukanlah orang sembarangan, hanya dokter yang telah

mempelajari narkoba secara khusus saja yang boleh mengobati dan menyembuhkan pengguna narkoba. Keberhasilan pada pengobatan ini dapat dilihat melalui kerja sama yang baik antara dokter, pasien, dan pihak keluarga. Bentuk kegiatan dalam program ini adalah penghentian secara langsung, pengobatan gangguan kesehatan akibat dari upaya penghentian dan pemakaian narkoba (detoksifikasi), pengobatan terhadap kerusakan organ tubuh, serta pengobatan terhadap penyakit lain yang masuk bersama narkoba, seperti HIV/AIDS, hepatitis B/C, dan lainnya.

4. Rehabilitatif

Program ini merupakan program upaya pemulihan kesehatan jiwa dan raga pada pengguna narkoba yang telah mengikuti program kuratif. Hal ini bertujuan supaya mereka tidak lagi menggunakan dan dapat bebas dari penyakit yang ikut menggerogotinya karena bekas penggunaan narkoba. Banyak atau tidaknya upaya pemulihan itu dapat berhasil bergantung pada sikap profesionalisme lembaga yang menangani program rehabilitas, kesadaran dan kesungguhan penderita untuk sembuh, dan dukungan antar penderita, keluarga, serta masyarakat sekitar. Masalah yang sering dihadapi dan sulit untuk dihilangkan bagi para penderita narkoba adalah mencegah datangnya kembali (*relaps*) setelah menjalani proses pemulihan.

5. Represif

Program ini merupakan program yang ditujukan kepada para produsen, bandar, pengedar, dan pengguna narkoba. Instansi pemerintah pada program ini memiliki kewajiban dalam mengawasi dan mengendalikan produksi ataupun distribusi narkoba. Contoh instansi

yang terkait dalam program ini adalah Departemen Kesehatan, Balai Pengawasan Obat dan Makanan (BPOM), Imigrasi, Bea Cukai, Kejaksaan, Pengadilan, dan instansi pemerintah terkait lainnya. Selain itu, partisipasi lembaga kemasyarakatan juga diperlukan untuk memudahkan aparat hukum dalam mengetahui letak penyalahgunaan narkoba.

Berdasarkan beberapa hal di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa adanya tekanan sosial dan ekonomi itu dapat menyebabkan remaja merasa tertekan dan mencari solusi atau pelampiasan melalui narkoba. Program pencegahan dan penanggulangan narkoba ini melibatkan pemberdayaan ekonomi, peningkatan akses pendidikan, serta penguatan dukungan dari keluarga yang dapat membantu mengurangi tekanan dalam penggunaan narkoba. Selain itu, beberapa program pencegahan dan penanggulangan penyalahgunaan narkoba dilakukan untuk membantu melakukan pengarahan kepada para remaja maupun khalayak umum terkait kontrol sosial dan penanaman nilai-nilai positif dalam masyarakat.

2.3 Landasan Teori (Teori Strain Robert K Merton)

Teori struktur sosial menjelaskan bahwa tindak kejahatan atau kriminalitas seseorang itu dapat diperhatikan dari pengaturan atau struktur ekonomi dan sosial masyarakat. Teori ini memprediksi bahwa munculnya aspek negatif dari struktur masyarakat, seperti disorganisasi keluarga, kemiskinan, dan kurangnya keberhasilan dalam pendidikan tersebut yang dapat menimbulkan perilaku kriminal. Teori struktur sosial memiliki beberapa jenis teori, salah satunya adalah teori strain yang dikemukakan oleh Robert K. Merton.

Pada tahun 1938, Robert K. Merton mengaitkan masalah kejahatan dengan anomie yang dikembangkan oleh Emile Durkheim, namun konsep Merton terkait anomie ini sedikit berbeda. Merton mengatakan bahwa masalah itu dapat muncul sebenarnya tidak berasal dari adanya perubahan sosial yang cepat, akan tetapi berasal dari struktur sosial yang menawarkan tujuan

bersama dengan sarana tidak merata. Pada konsepnya, Merton juga menekankan bahwa di setiap masyarakat harus memiliki dua unsur penting, yaitu *culture goal dan accepted ways*. Strain teori ini memiliki asumsi bahwa setiap orang pasti memiliki sikap taat hukum, namun saat mereka berada di bawah tekanan besar, maka mereka akan cenderung melakukan sebuah kejahatan.

Menurut Robert K. Merton, apabila terdapat seseorang yang dihalangi usahanya, maka ia akan berusaha mencapai tujuannya tersebut dengan berbagai cara hingga ke cara yang tidak legal. Perbedaan kondisi sosial di masyarakat juga disebabkan karena proses terbentuknya masyarakat itu sendiri (Maharani, 2022).

Berdasarkan penjelasan terkait teori strain Robert K. Merton di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa teori ini sangat relevan jika dikaitkan dengan perspektif penyintas narkoba tentang penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja. Hal ini terjadi karena penyintas narkoba sering kali menceritakan tentang bagaimana perasaan tertekan mereka karena tidak dapat memenuhi harapan sosial, seperti pencapaian akademik, status sosial atau ekonomi yang selama ini selalu dianggap penting bagi masyarakat luas. Pada kondisi tersebut, maka banyak dari mereka mencari solusi dengan melakukan tindak penyalahgunaan narkoba sebagai cara untuk mengatasi rasa frustrasi dan tekanan itu.

Sama halnya dengan yang dikatakan Robert K. Merton dalam teori strain, dimana ketika seseorang tidak dapat mencapai tujuan sosial yang sesuai dengan yang diinginkannya, maka mereka cenderung mencari alternatif menyimpang. Bagi para remaja, narkoba merupakan salah satu bentuk inovasi mereka untuk mengatasi seluruh ketidakmampuan mereka dalam mencapai tujuan tersebut tanpa memikirkan adanya dampak negatif yang akan diterima dalam kehidupannya. Perspektif penyintas disini bertujuan untuk menunjukkan bagaimana strain sosial, ekonomi, dan psikologis yang diterima remaja dapat menjadi faktor pendorong utama dalam keterlibatan mereka dengan narkoba.

2.4 Penelitian Terdahulu

Guna melakukan sebuah penelitian, peneliti juga memerlukan informasi dari peneliti lainnya, baik secara teori maupun karya yang relevan dengan penelitiannya. Penelitian Rizqan Arami (2024) tentang upaya komunikasi keluarga dalam pencegahan kecanduan narkoba ayah dan anak di Kampung Blang Kolak II Kabupaten Aceh Tengah menyatakan bahwa komunikasi keluarga yang mengakibatkan ayah dan anak mengalami kecanduan narkoba di Kampung Blang Kolak II Kabupaten Aceh Tengah itu terjadi karena kurangnya komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak, sehingga menyebabkan minimnya penerimaan nasehat oleh anak dari orang tuanya. Selain itu, padatnya kegiatan anak dan orang tua masing-masing juga dapat mengakibatkan munculnya perilaku kecanduan narkoba. Terdapat beberapa faktor yang mendukung komunikasi keluarga dalam pencegahan kecanduan narkoba di Kampung Blang Kolak II Kabupaten Aceh Tengah, yaitu adanya sikap terbuka dalam keluarga, ketersediaan waktu luang untuk pertemuan orang tua dan anak, serta meningkatkan pengetahuan agama orang tua dalam mendidik dan membentuk karakter Islam anak (Arami, 2024).

Penelitian lainnya tentang faktor pencegahan penyalahgunaan narkoba dari Sunoto, dkk (2023) yang berjudul “Ketahanan Sosial Dan Pengaruhnya Terhadap Penyalahgunaan Narkoba Pada Remaja: Perspektif Teori Kontrol Sosial Sosial Travis Hirschi” menyatakan bahwa penyalahgunaan narkoba yang terjadi pada remaja itu karena dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, misalnya seperti kepribadian, kondisi keluarga, faktor ekonomi, pengaruh teman sebaya, dan kondisi sosial masyarakat lainnya. Banyak remaja yang terlibat dalam penyalahgunaan narkoba karena munculnya persepsi bahwa narkoba bisa menjadi solusi untuk mengatasi masalah sosial mereka dan mendapatkan kesenangan. Pencegahan penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja ini diperlukan keterlibatan banyak pihak, seperti lingkungan masyarakat, keluarga, pemerintah, dan sekolah.

Sama halnya dengan Wahyuni, dkk (2024) yang menyatakan bahwa usia remaja merupakan usia yang masih labil dalam melakukan sesuatu yang baru dengan mencobanya dan kurangnya tingkat pengetahuan siswa tentang narkoba, sehingga dapat menimbulkan ketergantungan narkoba. Melihat hal tersebut, maka diperlukan perhatian khusus dari banyak pihak untuk secara berkala melakukan pendampingan kepada siswa tentang bahaya narkoba (Wahyuni, Wikantyasning, Nurwaini, & dkk, 2024). Namun berbeda dengan penelitian di atas, penelitian yang dilakukan oleh Adhi Trisnanto (2021) ini adalah tentang kualitas hidup penyintas narkoba yang telah menjalani rehabilitasi di Kota Surakarta. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa kualitas hidup para penyintas narkoba tersebut dapat dirasakan melalui empat aspek, yaitu aspek kesehatan fisik, psikologis, kepuasan hidup, dan keterkaitan sosial. Penyintas narkoba yang dapat merasakan adanya peningkatan kualitas hidup mereka apabila mereka sudah mampu beradaptasi dan membuka hubungan sosial yang baik dengan masyarakat sekitar. Peningkatan kualitas hidup penyintas narkoba juga dapat dilihat dari perubahan pola pikir yang mengarah positif, sehingga tidak lagi mendengarkan stigma negatif masyarakat (Trisnanto, 2021).

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya menunjukkan bahwa penelitian ini memiliki fokus yang berbeda dengan penelitian lainnya yang lebih berfokus pada faktor penyebab, upaya pencegahan dan penanggulangan, atau prevalensi penyalahgunaan narkoba. Pada penelitian ini cenderung membahas tentang pengalaman pribadi seseorang yang telah melalui masa pemulihan, serta memberikan wawasan mendalam terkait dampak emosional, sosial, dan psikologis yang telah dialami selama dan setelah penyalahgunaan narkoba. Sedangkan dalam penelitian lain sering kali berfokus pada faktor eksternal, seperti pengaruh teman sebaya, faktor keluarga, atau munculnya ketidaksetaraan sosial yang mendorong remaja untuk mengonsumsi narkoba di Perumnas Way Halim.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi hermeneutik. Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang dijadikan sebagai alat untuk memahami arti secara mendalam tentang fenomena yang kompleks dan prosesnya dalam praktik kehidupan sosial (Helaluddin, 2018). Miles dan Huberman mengatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan deskripsi yang dijelaskan secara meluas dan penjelasannya berisi tentang proses yang terjadi di lingkup setempat (Miles, Huberman, & Saldana, 2014). Sementara itu, pendekatan fenomenologi merupakan pendekatan yang dicetuskan oleh Edmund Husserl dan dikembangkan oleh Martin Heidegger untuk memahami pengalaman hidup manusia (Helaluddin, 2018). Pendekatan fenomenologi ini lebih berfokus pada penemuan makna dari pengalaman dan esensi pengalaman partisipan. Pendekatan fenomenologi hermeneutik merupakan suatu metode pemahaman yang digunakan untuk mengungkapkan makna suatu hal dengan pandangan hidup seseorang (Asma & Bashori, 2021).

Penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi hermeneutik ini dipilih oleh peneliti karena pendekatan ini dapat memungkinkan peneliti untuk mengetahui pemahaman mendalam terkait pengalaman subjektif penyintas narkoba yang merupakan fokus dari penelitian ini. Melalui pendekatan fenomenologi hermeneutik, peneliti dapat menggali lebih dalam tentang bagaimana penyintas narkoba mendefinisikan dan menanggapi pengalaman mereka dalam menghadapi penyalahgunaan narkoba. Selain itu, pendekatan ini juga dapat memberikan tambahan pengetahuan dengan fokus interpretasi terhadap narasi individu.

Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti agar tidak hanya memahami peristiwa yang dialami penyintas narkoba saja, melainkan juga memahami bagaimana makna dari pengalaman yang terbentuk melalui interaksi sosial mereka dengan masyarakat sekitar.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Kelurahan Perumnas Way Halim, Kecamatan Way Halim, Bandar Lampung. Perumnas Way Halim dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan salah satu wilayah padat penduduk di Kota Bandar Lampung yang memiliki berbagai macam latar belakang sosial ekonomi berbeda-beda. Sehingga perbedaan itulah yang dapat membuat wilayah ini mempunyai kerentanan sangat tinggi terhadap penyalahgunaan narkoba, terutama di kalangan remaja. Berdasarkan informasi dari masyarakat setempat, terdapat sejumlah individu yang merupakan penyintas narkoba saat ini telah aktif dalam berbagai kegiatan pemulihan. Selain itu, Perumnas Way Halim ini juga merupakan lokasi yang mudah dijangkau dan relatif aman untuk melakukan penelitian karena lokasi ini memiliki masyarakat yang terbuka terhadap kegiatan penelitian sosial, sehingga dapat memudahkan peneliti dalam proses wawancara maupun observasi. Oleh karena itu, peneliti merasa penting untuk dilakukan penelitian ini guna mengeksplorasi pengalaman penyintas narkoba di Perumnas Way Halim, Kecamatan Way Halim, Bandar Lampung yang dapat memberikan wawasan mendalam terkait kondisi lokal yang mungkin berbeda dengan daerah lain.

3.3 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini dilakukan agar dapat memberikan batasan pada studi kualitatif dan memberikan batasan untuk memilih data yang relevan atau tidak relevan. Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah menggali perspektif penyintas narkoba mengenai penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja Perumnas Way Halim. Adapun beberapa fokus penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu :

1. Faktor Penyebab Penyalahgunaan Narkoba di Kalangan Remaja
Fokus penelitian ini dapat mengeksplorasi tentang pengalaman pribadi penyintas narkoba dalam menghadapi berbagai faktor penyebab yang dapat mendorong mereka terlibat penyalahgunaan narkoba.
2. Dampak Penyalahgunaan Narkoba terhadap remaja di Perumnas Way Halim
Fokus penelitian ini berfokus untuk menggali perspektif penyintas narkoba tentang dampak sosial, emosional, dan psikologis yang dialami oleh remaja setelah terlibat dalam penyalahgunaan narkoba.
3. Proses Pemulihan Penyintas Narkoba dan Tantangan dalam Menghadapi Stigma Sosial

Fokus penelitian ini adalah menganalisis perspektif penyintas narkoba dalam proses pemulihan dan mengidentifikasi dampak stigma sosial bagi penyintas narkoba di Kelurahan Perumnas Way Halim, serta pengaruh integrasi sosial mereka saat kembali ke tengah masyarakat.

3.4 Penentuan Informan

Subjek penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah *purposive*. Subjek penelitian ini dipilih berdasarkan karakteristik tertentu dan selaras dengan hasil penelitian (Lenaini, 2021). Pada penelitian ini, informan atau subjek penelitian yang digunakan terdapat kriteria-kriteria tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Oleh karena itu, peneliti memilih beberapa kriteria informan yang relevan dengan penelitian ini antara lain :

1. Penyintas narkoba dengan rentang usia 18-30 tahun, karena kemungkinan dari mereka cukup dewasa untuk menceritakan pengalaman mereka dalam menggunakan narkoba pada masa remaja.
2. Telah atau sedang menjalani proses rehabilitasi atau pemulihan, karena mereka dapat memberikan pengetahuan mendalam terkait

tantangan yang dihadapi selama masa pemulihan dan pandangan mereka setelah mengalami proses tersebut.

3. Warga yang berasal dari Perumnas Way Halim, guna memastikan relevansi konteks sosial dan budaya lokal dalam memahami pengalaman mereka.

Berdasarkan ketiga kriteria informan di atas, maka peneliti berharap agar dapat menggali lebih dalam terkait perspektif penyintas narkoba tentang faktor yang memengaruhinya, dampak stigma sosial yang dialaminya, dan hambatan yang dihadapi agar tidak kembali melakukan tindak penyalahgunaan narkoba.

3.5 Sumber Data

Pada penelitian ini, sumber data yang digunakan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Data Primer

Data primer adalah sumber data yang diperoleh langsung oleh peneliti dari lapangan secara langsung. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan hasil wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data pendukung, seperti dokumen, jurnal, buku, skripsi, makalah, artikel, dan dokumen tambahan lainnya. Pada penelitian ini sumber data sekunder yang digunakan adalah buku, jurnal, serta bacaan lainnya yang berkaitan dengan penelitian, sehingga bisa dijadikan sebagai pelengkap data.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut (Citriadin, 2020):

1. Observasi

Teknik ini merupakan metode pengumpulan data dengan melaksanakan pengamatan dengan pencatatan terstruktur pada gejala-gejala yang diteliti. Riyanto (2001) menyatakan bahwa observasi adalah metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan pada objek penelitian. Dalam konteks penelitian ini, observasi dilakukan dengan melakukan pengamatan terkait sikap dan interaksi para penyintas pengguna narkoba tersebut.

2. Wawancara

Teknik ini merupakan percakapan antara dua orang atau lebih yang berbentuk tanya jawab dengan tatap muka. Menurut Nazir (1999), wawancara menjadi upaya dalam mendapatkan informasi untuk mencapai tujuan penelitian dengan cara tanya jawab secara bertatap muka. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan secara mendalam dengan mewawancarai 6 informan dari Kelurahan Perumnas Way Halim sesuai konteks penelitian.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi menjadi teknik pengumpulan data yang berasal dari dokumen yang berkaitan dengan penelitian. Sugiyono (2005) menyatakan dokumen adalah catatan peristiwa yang telah berlalu. Dokumentasi ini diperoleh dari monograf dari Kelurahan Perumnas Way Halim.

3.7 Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini, analisis data biasanya dilaksanakan ketika pengumpulan data berlangsung dan setelah pengumpulan data selesai. Aktivitas analisis data kualitatif ada tiga yang dijelaskan sebagai berikut (Miles, Huberman, & Saldana, 2014) :

1. Kondensasi Data

Kondensasi data merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, pengabstraksian, dan transformasi data yang

diperoleh dari catatan lapangan maupun transkrip pada penelitian ini. Metode ini juga diuraikan menjadi beberapa tahap, yaitu :

a. *Selecting*

Miles dan Huberman menyatakan bahwa pada proses analisis data, peneliti harus bertindak selektif, seperti menentukan fokus penelitian, keterkaitan yang lebih bermakna, dan berbagai informasi apa yang dapat dikumpulkan serta dianalisis.

b. *Focusing*

Miles dan Huberman menyatakan bahwa pemfokusan data adalah bentuk pra-analisis. Tahap ini adalah tahap selanjutnya dari tahap seleksi data yang difokuskan pada rumusan masalah.

c. *Abstracting*

Abstraksi merupakan suatu usaha dalam membuat rangkuman inti, proses, dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga agar tetap berada di dalamnya. Pada tahap ini, data yang telah dikumpulkan kemudian di evaluasi sesuai dengan kualitas dan kecakupan data.

d. *Simplifying dan Transforming*

Pada tahap ini, data dalam penelitian ini disederhanakan dalam berbagai cara, yaitu melalui ringkasan singkat. Pada tahap ini, peneliti mengumpulkan data melalui setiap proses dan konteks sosial yang peneliti kategorikan.

2. Penyajian Data

Proses selanjutnya adalah menyajikan data penelitian. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat disajikan dalam bentuk uraian singkat, dokumen, dan analisis data sesuai dengan kebutuhan penelitian. Penyajian data dalam penelitian ini berupa dokumen teks yang telah dikelompokkan serta hasil wawancara menunjukkan pandangan penyintas narkoba terkait faktor penyebab penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja Perumnas

Way Halim dan cara mengatasinya, sehingga mudah dipahami oleh pembaca atau penelitian lainnya.

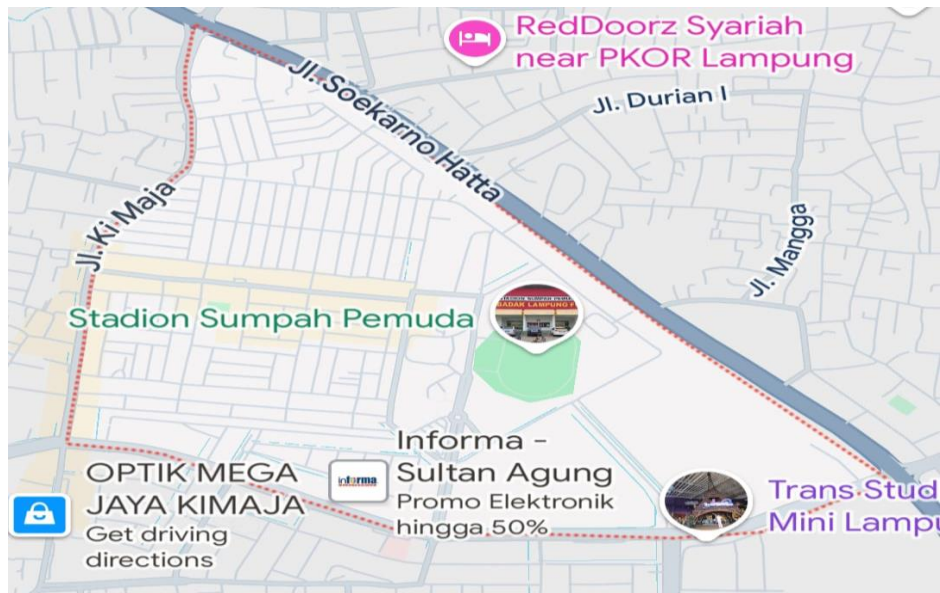
3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dalam analisis data ini dilakukan supaya dapat membantu peneliti dalam menjawab rumusan masalah yang dirumuskan. Data yang telah dideskripsikan tersebut, kemudian disimpulkan secara umum. Simpulan ini terdiri dari pandangan penyintas narkoba terkait faktor penyebab penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja Perumnas Way Halim dan cara mengatasinya, dampak stigma sosial bagi penyintas narkoba di Perumnas Way Halim, serta hambatan yang dihadapi oleh penyintas narkoba dalam mencegah penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja Perumnas Way Halim. Setelah semua telah disimpulkan, kemudian analisis data kembali dilakukan pada tahap awal hingga semua data sesuai dan kompleks.

IV. GAMBARAN UMUM

4.1 Gambaran Kelurahan Perumnas Way Halim Bandar Lampung

Secara administratif, Kelurahan Perumnas Way Halim merupakan bagian dari Kecamatan Way Halim yang berada di Kota Bandar Lampung, Lampung (Pemerintah Kota Bandar Lampung, 2024). Kelurahan ini terdiri dari 3 lingkungan yang menaungi 53 RT (Rukun Tetangga) di wilayah tersebut. Kelurahan dengan jumlah penduduk mencapai 9.477 jiwa tersebut memiliki komposisi gender yang hampir setara, yakni jumlah perempuan sebanyak 4.916 jiwa dan laki-laki sebanyak 4.561 jiwa (Pemerintah Kelurahan Perumnas Way Halim, 2024). Berikut adalah peta dari Kelurahan Perumnas Way Halim.



Gambar 4. 1 Peta Kelurahan Perumnas Way Halim

Sumber: Google Maps (2025)

Perumnas Way Halim berada di titik koordinat 5°22'43"S 105°16'31"E.

Secara spasial, kelurahan ini memiliki lokasi strategis yang berada di

tengah kota sehingga memudahkan akses untuk melakukan mobilisasi ke pusat kota maupun pinggiran kota. Kelurahan ini berbatasan dengan berbagai kelurahan yang ada di Bandar Lampung. Berikut adalah batas-batas wilayah Kelurahan Perumnas Way Halim (Pemerintah Kota Bandar Lampung, 2024).

Batas Utara: Kelurahan Tanjung Senang Kecamatan Tanjung Senang

Batas Barat: Kelurahan Sepang Jaya Kecamatan Labuhan Ratu

Batas Selatan: Kelurahan Way Halim Permai Kecamatan Way Halim

Batas Timur: Kelurahan Way Dadi Kecamatan Sukarame

Di bagian utara, Kelurahan Perumnas Way Halim berbatasan dengan Kelurahan Tanjung Senang di Kecamatan Tanjung Senang. Kemudian terdapat Kelurahan Sepang Jaya di Kecamatan Labuhan Ratu yang berbatasan pada wilayah barat. Di sisi selatan, kelurahan ini berbatasan langsung dengan Kelurahan Way Halim d Kecamatan Way Halim. Dan terakhir, kelurahan ini berbatasan langsung dengan Kelurahan Way Dadi di Kecamatan Sukarame pada bagian timur (Pemerintah Kota Bandar Lampung, 2024).

4.2 Visi dan Misi Kelurahan Perumnas Way Halim

Visi

Mengoptimalkan pelayanan kepada publik agar tercipta pelayanan masyarakat prima kepada masyarakat Perumnas Way Halim.

Misi

1. Upaya untuk pemenuhan kebutuhan pelayanan dan keperluan masyarakat;
2. Berupaya untuk mengembangkan inovasi, kreasi, dan koordinasi antar komponen serta elemen masyarakat;

3. Membangun rasa kebersamaan, kekompakan dan rasa cinta tanah air; dan
4. Upaya untuk meningkatkan partisipasi dan kepedulian masyarakat pada pembangunan di Kota Bandar Lampung.

4.3 Data Kependudukan Kelurahan Perumnas Way Halim

Berdasarkan data di tahun 2024, Kelurahan Perumnas Way Halim, Bandar Lampung memiliki total jumlah penduduk sebanyak 9.477 jiwa yang terdiri dari 4.916 perempuan dan 4.561 laki-laki. Berikut adalah tabel yang memuat data terkait kependudukan berdasarkan umur dan jenis kelamin di Kelurahan Perumnas Way Halim (Pemerintah Kelurahan Perumnas Way Halim, 2024).

Tabel 4. 1 Data Kependudukan Perumnas Way Halim

No	Rentang Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	0 - 4 tahun	211	200	411
2.	5 - 6 tahun	207	216	423
3.	7 - 13 tahun	406	549	955
4.	14 - 16 tahun	790	1.009	1.798
5.	17 - 24 tahun	1.380	1.109	2.489
6.	25 - 54 tahun	1.075	1.325	2.400
7.	55 tahun ke atas	492	508	1.001
Jumlah		4.561	4.916	9.477

Sumber: Profil Kelurahan Perumnas Way Halim (2024)

Berdasarkan data di atas, komposisi penduduk di Perumnas Way Halim didominasi oleh pemuda dengan rentang umur 17 hingga 24 tahun yaitu sebanyak 2.489 jiwa. Kondisi ini menjadi peluang dan kesempatan bagi wilayah Perumnas Way Halim karena ketersediaan sumber daya manusia dengan usia muda. Di sisi lain, banyaknya jumlah pemuda juga dapat memiliki risiko adanya penyelewengan penggunaan narkoba. Mengingat bahwa pemuda menjadi kontributor terbanyak pada tingkat penyelewengan penggunaan narkoba (Lukman, Alifah, Divarianti, & Humaedi, 2021). Maka dari itu, perlu adanya optimalisasi dalam rangka

pemanfaatan peluang demografi dengan adanya jumlah pemuda yang mendominasi.

4.4 Data Pekerjaan di Kelurahan Perumnas Way Halim

Perumnas Way Halim memiliki masyarakat dengan profesi yang bervariasi. Mulai dari buruh, pedagang, hingga Pegawai Negeri Sipil (PNS). Adapun data terkait profesi masyarakat yang ada di Kelurahan Perumnas Way Halim sebagai berikut (Pemerintah Kelurahan Perumnas Way Halim, 2024).

Tabel 4. 2 Data Pekerjaan di Kelurahan Perumnas Way Halim

No	Pekerjaan/Profesi	Laki-laki	Perempuan
1.	PNS	1.742	1.887
2.	TNI/POLRI	309	116
3.	Dagang	621	340
4.	Petani	25	11
5.	Tukang	74	13
6.	Buruh	411	40
7.	Pensiunan	235	176
8.	Lain-lain	1.702	1.885

Sumber: Profil Kelurahan Perumnas Way Halim (2024)

Berdasarkan tabel 4.2 di atas, profesi PNS memiliki jumlah yang sangat banyak dengan mencapai jumlah 3.629 penduduk. Sebaliknya, profesi petani sangat minim dengan jumlah total 36 penduduk dari 9.477 penduduk di wilayah Perumnas Way Halim. Hal ini merepresentasikan bahwa kondisi perkotaan juga memiliki pengaruh pada karakteristik profesi masyarakat di Kelurahan Perumnas Way Halim.

4.5 Data Sarana Kelembagaan Ekonomi

Sarana kelembagaan ekonomi di Kelurahan Perumnas Way Halim, Bandar Lampung bervariasi. Terdapat pasar, koperasi, toko, warung makan, dan pangkalan becak yang dapat dijadikan representasi aktivitas ekonomi masyarakat Perumnas Way Halim. Berikut adalah data secara mendetail

terkait sarana kelembagaan ekonomi di Perumnas Way Halim.

Tabel 4. 3 Sarana Kelembagaan Ekonomi

No	Uraian	Tahun 2022	Tahun 2023
1.	Pasar	1	1
2.	Lembaga Koperasi/ sejenisnya	1	1
3.	Toko/Kios	234	421
4.	Warung Makan	12	13
5.	Pangkalan Ojek	-	-
6.	Pangkalan Becak	1	1

Sumber: Profil Kelurahan Perumnas Way Halim (2024)

Berdasarkan tabel 4.3 di atas, sarana kelembagaan dalam bentuk toko/kios memiliki jumlah yang sangat tinggi. Di tahun 2022, jumlah toko di Perumnas Way Halim mencapai hingga 234 toko. Di tahun 2023, jumlah toko mengalami peningkatan hampir dua kali lipat yaitu mencapai 421 toko. Adapun sarana lain seperti pasar, koperasi, dan pangkalan becak hanya satu sarana serta terdapat 12 warung makan di Perumnas Way Halim, Bandar Lampung.

4.6 Sarana Pendidikan di Kelurahan Perumnas Way Halim

Pendidikan menjadi aspek penting dalam suatu daerah. Kelurahan Perumnas Way Halim memiliki sarana pendidikan dari berbagai tingkatan pendidikan, mulai dari PAUD, TK, SD Negeri, dan SD Swasta. Namun, sarana pendidikan yang tersedia hanya mencapai pada tingkatan pendidikan dasar yang artinya masyarakat Perumnas Way Halim memerlukan upaya mobilisasi lebih untuk mencapai level pendidikan lebih tinggi. Berikut ini adalah sarana pendidikan yang tersedia di kelurahan ini.

Tabel 4. 4 Sarana Pendidikan di Kelurahan Perumnas Way Halim

No	Tingkat Pendidikan	Tahun 2021	Tahun 2022
1.	PAUD	1	1
2.	TK	4	4
3.	SD Negeri	3	3
4.	SD Swasta	2	2

Sumber: Profil Kelurahan Perumnas Way Halim (2024)

Merujuk pada data di atas, Kelurahan Perumnas Way Halim memiliki 2 PAUD, 3 TK, 3 SD Negeri, dan 2 SD Swasta. Berikut adalah daftar nama sekolah yang ada di kelurahan ini (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2025).

PAUD

- SPS Dahlia (Jl. Rajabasa Raya No. 1)

TK

- TK Al-Azhar 2 (Jl. KI. Maja Perumnas Way Halim)
- TK Al-Azhar 4 (Jl. Gn. Tanggamus Raya No. 34)
- TK Lubna Maysun (Jl. Kopi Utara II No. 56)
- TK Taruna Jaya (Jl. Kopi Selatan II No. 22)

SD Negeri

- SD Negeri 1 Perumnas Way Halim (Jl. Kelapa Sawit IV No. 40)
- SD Negeri 2 Perumnas Way Halim (Jl. Merapi Raya No. 2)
- SD Negeri 3 Perumnas Way Halim (Jl. Gunung Agung Raya No. 3)

SD Swasta

- SD Al-Azhar 1 Perumnas Way Halim (Jl. Gunung Tanggamus No. 34)
- SD Al-Azhar 2 Perumnas Way Halim (Jl. Gunung Tanggamus No. 34)

4.7 Data Penduduk Menurut Agama

Kelurahan Perumnas Way Halim memiliki masyarakat yang heterogen dalam aspek agama. Keberagaman identitas dapat menjadi peluang integrasi dan peningkatan solidaritas dalam aspek kebangsaan. Berikut adalah data agama di Kelurahan Perumnas Way Halim.

Tabel 4. 5 Data Penduduk Menurut Agama

No	Agama	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Islam	4.234	4.330	8.564
2.	Kristen Protestan	129	232	361
3.	Kristen Khatolik	277	221	448
4.	Budha	28	21	49
5.	Hindu	29	26	55

Sumber: Profil Kelurahan Perumnas Way Halim (2024)

Berdasarkan tabel 4.5 di atas, Agama Islam menjadi agama yang mendominasi di Kelurahan Perumnas Way Halim dengan jumlah 8.564 atau setara dengan 90,3% dari total penduduk di kelurahan ini. Sedangkan agama Kristen Protestan berjumlah 361 penduduk dan Kristen Khatolik berjumlah 448 penduduk. Lalu, agama minoritas adalah agama Budha dan Hindu yang berada di bawah 0,6% dari jumlah populasi.

VI. PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Penyalahgunaan narkoba dapat terjadi karena terdapat faktor pendorong seseorang melakukannya. Faktor internal, seperti emosional, rasa ingin tahu, tekanan batin, hingga gangguan kejiwaan dapat menjadi pemicu awal penggunaan narkoba. Misalnya, seseorang yang merasa kesepian, stres, atau mengalami trauma psikologis mungkin mencari pelarian dengan menggunakan zat-zat terlarang untuk merasa lebih tenang atau bahagia secara semu. Selain itu, faktor eksternal juga sangat berperan besar. Lingkungan sosial, seperti pergaulan dengan teman-teman yang sudah lebih dulu menggunakan narkoba, tekanan dari kelompok sebaya, atau kurangnya pengawasan dari keluarga, sering kali menjadi pintu masuk penyalahgunaan narkoba.

Stigma masyarakat terhadap penyintas narkoba masih sangat kuat dan menjadi salah satu hambatan terbesar bagi proses reintegrasi sosial mereka. Banyak yang tidak menyadari bahwa penyintas narkoba sebenarnya telah berjuang keras untuk berubah dan kembali menjadi bagian yang bermanfaat dalam masyarakat. Alih-alih didukung, mereka justru dikucilkan, yang berpotensi menyebabkan mereka kembali terjerumus karena rasa putus asa dan kurangnya dukungan sosial. Narkoba tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga memberikan efek luas terhadap integritas masyarakat secara keseluruhan. Integritas masyarakat merujuk pada keadaan sosial yang ditandai oleh kepercayaan, keteraturan, norma yang dihormati, serta hubungan sosial yang sehat dan produktif. Ketika penyalahgunaan narkoba merebak, tatanan tersebut mulai terganggu. Mengatasi penyalahgunaan

narkoba membutuhkan pendekatan yang menyeluruh dan berkelanjutan, karena penyebabnya bersifat kompleks dan multidimensional. Upaya ini tidak hanya dilakukan oleh individu yang bersangkutan, tetapi juga melibatkan keluarga, masyarakat, dan pemerintah.

Mantan pengguna narkoba, atau penyintas, sering kali memberikan pandangan yang jujur dan mendalam tentang realitas pencegahan narkoba. Berdasarkan pengalaman mereka, terdapat sejumlah hambatan yang membuat upaya pencegahan narkoba tidak selalu berjalan efektif. Stigma dari masyarakat membuat penyintas merasa terisolasi. Banyak dari mereka merasa tidak diterima kembali di lingkungan kerja, pendidikan, atau sosial. Hal ini menjadi hambatan besar dalam pencegahan, karena dukungan sosial sangat penting untuk mempertahankan komitmen berhenti menggunakan narkoba serta dapat menurunkan rasa kepercayaan. Masyarakat cenderung mengaitkan pengguna narkoba dengan perilaku buruk seperti kejahatan, kebohongan, kekerasan, dan kemalasan. Meskipun seseorang sudah pulih melalui rehabilitasi, citra negatif ini tetap melekat dan sulit dihapus. Akibatnya, mantan pengguna dipandang sebagai sosok yang tidak bisa dipercaya, meski mereka sudah berubah.

6.2 Saran

Peneliti memiliki beberapa saran antara lain yaitu sebagai berikut :

a. Individu

Remaja sebagai individu berada pada fase perkembangan yang kritis masa transisi dari anak-anak menuju dewasa yang rentan terhadap tekanan lingkungan, krisis identitas, dan pencarian jati diri. Oleh karena itu, sangat penting bagi remaja memiliki kesadaran, sikap, dan langkah konkret untuk menghindari penyalahgunaan narkoba. Dengan pengetahuan yang cukup, prinsip hidup yang kuat, serta gaya hidup sehat, remaja dapat menjauhkan diri dari penyalahgunaan narkoba dan menjadi contoh positif bagi lingkungan sekitarnya.

b. Keluarga

Keluarga memegang peranan kunci dalam pencegahan dan penanganan penyalahgunaan narkoba. Lingkungan keluarga yang hangat, terbuka, dan mendukung mampu menjadi benteng pertama sekaligus tempat pemulihan bagi anggota keluarga yang terjerumus dalam narkoba. Dengan komunikasi yang sehat, dukungan emosional, pengawasan bijak, dan kasih sayang yang tulus, keluarga dapat menjadi tempat terbaik bagi pencegahan maupun pemulihan penyalahgunaan narkoba.

c. Masyarakat

Penyalahgunaan narkoba bukan hanya persoalan individu, tetapi juga persoalan sosial yang harus dihadapi bersama oleh seluruh elemen masyarakat. Masyarakat memegang peran penting dalam menciptakan lingkungan yang sehat, mencegah peredaran narkoba, dan mendukung pemulihan para penyintas. Dengan menciptakan lingkungan yang suportif, mengedukasi warga, menghapus stigma, dan mendukung kegiatan positif, masyarakat bisa menjadi kekuatan besar dalam menyelamatkan generasi dari bahaya narkoba.

d. Pemerintah

Pemerintah memiliki peran dan tanggung jawab besar dalam upaya pencegahan, penanganan, dan pemulihan dari penyalahgunaan narkoba. Kebijakan, program, serta dukungan dari pemerintah sangat menentukan arah pemberantasan narkoba di masyarakat. Pemerintah harus bersikap tegas, cerdas, dan manusiawi dalam menghadapi masalah narkoba. Pencegahan, rehabilitasi, penindakan, dan reintegrasi harus berjalan seimbang dan terencana. Dengan kebijakan yang kuat, kolaboratif, dan berkelanjutan, penyalahgunaan narkoba dapat ditekan dan masa depan generasi muda bisa diselamatkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arami, R. (2024). Upaya Komunikasi Keluarga Dalam Pencegahan Kecanduan Narkoba Ayah dan Anak di Kampung Blang Kolak II Kabupaten Aceh Tengah. *Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Darussalam-Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.*
- Asma, & Bashori. (2021). Hermeneutika Fenomenologi.
- BPS, K. B. (2024). *Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin dan Kecamatan (Jiwa), 2024*. Bandar Lampung: BPS Kota Bandar Lampung.
- BPS, P. L. (2024, Juni 26). Masih Terdapat 1.516 Kasus Kejahatan Terkait Narkotika di Provinsi Lampung pada Tahun 2022.
- Center, M. (2019, September 13). <https://diskominfo.sultengprov.go.id/2019/09/penyalahgunaan-napza/>. Retrieved from [diskominfo.sultengprov.go.id: https://diskominfo.sultengprov.go.id/2019/09/penyalahgunaan-napza/#:~:text=Penyalahgunaan%20narkoba%20atau%20NAPZA%20adalah,tinggi%2C%20yang%20kemudian%20menjadi%20kebiasaan.](https://diskominfo.sultengprov.go.id/2019/09/penyalahgunaan-napza/#:~:text=Penyalahgunaan%20narkoba%20atau%20NAPZA%20adalah,tinggi%2C%20yang%20kemudian%20menjadi%20kebiasaan.)
- Citriadin, Y. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif: Suatu Pendekatan Dasar*. Mataram: Sanabil.
- Eleanora, F. N. (2011). Bahaya Penyalahgunaan Narkoba serta Usaha Pencegahan dan Penanggulangannya. *Jurnal Hukum*, Vol. 25 (1), Hal. 439-452.
- Farahiyah, F. A. (2024). Self-Forgiveness Pada Penyintas Narkoba Pasca Konseling Rehabilitasi di PABM Nawacita Jogja. *Program Studi*

- Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.*
- Gramedia Blog. (2021). *www.gramedia.com*. Pengertian Stigma: Faktor Pembentuk, Jenis, Dampak dan Contohnya. Retrieved from
- Helaluddin. (2018, Maret 7). Mengenal Lebih Dekat dengan Pendekatan Fenomenologi: Sebuah Penelitian Kualitatif.
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. (2025). *referensi.data.kemendikbud.go.id*. Retrieved from Daftar Satuan Pendidikan (Sekolah) PAUD per Kecamatan Way Halim: <https://referensi.data.kemendikbud.go.id/pendidikan/paud/126015/3>
- Lenaini, I. (2021). Teknik Pengambilan Sampel Purposive dan Snowball Sampling. *Jurnal Kajian, Penelitian, & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, Vol. 6 (1), Hal. 33-39.
- Lukman, G. A., Alifah, A. P., Divarianti, A., & Humaedi, S. (2021). Kasus Narkoba di Indonesia dan Upaya Pencegahannya di Kalangan Remaja. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, Vol. 2 (3), Hal. 405-417.
- Maharani. (2022). Strain Theory. *Fakultas Hukum Universitas Sriwijaya*. Palembang: Universitas Sriwijaya.
- Mahkamah Agung, R. (2015, Februari 2). Pencegahan Penyalahgunaan Narkotika.
- Mamesah, M., & Nuralifya. (2021). Pengaruh Stigma Masyarakat Terhadap Pembentukan Konsep Diri Remaja Penyalahgunaan Narkoba di Yayasan Bersama Kita Pulih (Besakih). *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol. 10 (1), Hal. 53-66.
- Miles, M., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. London: SAGE Publications.
- Nurchayani, Z. (2024). Hubungan Antara Stigma Masyarakat dengan Self Esteem Pada Korban Penyalahgunaan NAPZA. *Program Studi*

Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

Pemerintah Kelurahan Perumnas Way Halim. (2024). *Profil Kelurahan Perumnas Way Halim*. Bandar Lampung.

Pemerintah Kota Bandar Lampung. (2024).
kelurahan.bandarlampungkota.go.id. Retrieved from Pemerintah
Kelurahan Perumnas Way Halim:
https://kelurahan.bandarlampungkota.go.id/perumnas_way_halim

Priambada, B. S. (2013). Penyalahgunaan Narkoba di Kalangan Remaja.
Proseding Seminar Unsa.

Pusaka, A. G. (2025). <https://ashefagriyapusaka.co.id/berita-rehabilitasi-narkoba/12-langkah-cara-rehabilitasi-narkoba/>. Retrieved
from ashefagriyapusaka.co.id:
<https://ashefagriyapusaka.co.id/berita-rehabilitasi-narkoba/12-langkah-cara-rehabilitasi-narkoba/>

Putri, A. D., Puspitasari, & Utami, D. S. (2021). Pengaruh Stigmatisasi Pada
Penyalah Guna Narkotika Berdasarkan Gender Terhadap
Kecenderungan Penggunaan Berulang di Balai Rehabilitasi BNN .
Jurnal Kajian Stratejik Ketahanan Nasional, Vol. 4 (1).

Rabbani, M. B., & Rahmasari, D. (2024). Efikasi Diri Pada Penyintas
Narkoba Dalam Mencegah Relapse. *Character Jurnal Penelitian Psikologi*, Vol. 11 (2), Hal. 772-796.

Rahmadani, E. (2022). Faktor-faktor Penyebab Penyalahgunaan Narkotika
Pada Kalangan Remaja di Kelurahan Kartini Kecamatan Rantau
Utara Kabupaten Labuhanbatu. *Program Studi Bimbingan dan
Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi*.
Padangsidempuan: Institut Agama Islam Negeri.

Sirena. (2019, Mei 10). <https://rehabilitasi.bnn.go.id/public/news/read/267>.
Retrieved from
[rehabilitasi.bnn.go.id:https://rehabilitasi.bnn.go.id/public/news/re](https://rehabilitasi.bnn.go.id/public/news/re)

ad/267

- Sitoresmi, A. R. (2022, September 19). Penyintas Adalah Orang yang Mampu Bertahan Hidup, Ini Penjelasan. *ad/267*.
- Sunoto, S., Aziz, W. K., & Dhesthoni. (2023). Ketahanan Sosial dan Pengaruhnya Terhadap Penyalahgunaan Narkoba Pada Remaja: Perspektif Teori Kontrol Sosial Travis Hirschi. *Jurnal Kajian Stratejik Ketahanan Nasional*, Vol. 6(1).
- Trisnanto, A. (2021). Kualitas Hidup Penyintas Narkoba yang Telah Menjalani Rehabilitas di Kota Surakarta. *Universitas Muhammadiyah Surakarta* (p. hal. 2). Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Wahyuni, A., Wikantyasning, E. R., Nurwaini, S., & dkk. (2024). Edukasi Pencegahan Penyalahgunaan Narkotika pada Remaja. *Jurnal Abdimas Galuh*, Vol. 6(2), hal. 1163-1171.